

"Frans Seda tokoh tiga zaman dan ekonom nasionalis yang mengedepankan kepentingan bangsa negara."

Susilo Bambang Yudhoyono,
Presiden RI 2004-2014

"Om Frans selalu bilang saya enggak boleh menyerah dalam perjuangan demi bangsa."

Megawati Soekarnoputri,
Presiden RI 2001-2004

"Semasa hidup, semangat Frans Seda berlebihan untuk orang seusia dia. Orang yang gigih dalam memperjuangkan kepentingan bangsa."

Jusuf Kalla,
Wakil Presiden RI 2004-2009 dan 2014-2019

"Frans Seda seorang pemikir dan sosok pejuang yang tak kenal lelah memperjuangkan NKRI dan Pancasila."

Prof. Dr.–Ing. B.J. Habibie, FREng,
Presiden RI 1998-1999

"Kalau kami orang Lio, tanda salib mulai dari dahi, artinya dimulai dengan berpikir dengan otak, lalu turun ke ulu hati artinya bertindak dengan hati dan tulus ikhlas, tetapi jangan lupa melihat kanan dan ke kirimu (bahu kiri dan kanan). Artinya, jangan lupa dengan sesama saudaramu yang membutuhkan. *Tuka Mbia kah Haru*, artinya kalau kamu tidak lihat ke kiri dan ke kanan, maka akan pecah di perutmu (tamak). Begitu pesan Pak Frans Seda kepada saya, pada April 1996."

Yunus Atabara,
Penjual Garam asal Maumaru, Pabera Manera, Sumba Timur

"Frans Seda merupakan teknokrat yang membangun fondasi perekonomian Indonesia dengan disiplin anggaran."

Sri Mulyani Indrawati,
Menteri Keuangan 2005-2010 dan 2016-2024

"Frans Seda adalah seorang pemimpin sejati yang menciptakan citranya sendiri dan jika mungkin, menciptakan citra bangsa yang dipimpinnya. Pemimpin yang sungguh yakin bahwa Katolik adalah bagian sah dari Republik Indonesia karena terlibat aktif dalam perjuangan nasional. Baginya nasionalisme adalah surat jaminan bahwa sebuah minoritas berhak mendapat tempat yang layak di tengah bangsa Indonesia yang besar. Sebagai orang Indonesia Frans Seda juga tak menyembunyikan dirinya sebagai anak desa yang berasal dari Flores dan bahkan memperlihatkan kebanggaan tertentu dengan atribut itu."

Ignas Kleden,
Sosiolog, Filosof

"Frans Seda mengesankan berprinsip tegak lurus, dengan kepercayaan pada hierarki Gereja dan setia pada komitmen kesetiaan kepada Pemimpin Besar Revolusi sesuai dengan kesetiaan kepada Pancasila. Salah satu amanat yang dipegang teguh oleh Frans Seda, bahwasanya kekatolikan tidak lapuk di tengah tawaran kekuasaan yang bisa mengaburkan identitas kekatolikan. Hal itu disebabkan karena beliau merawatnya dengan kasih, dalam lingkungan keluarga dan pergaulan yang *jelas dan terpilah-pilah* (bagaikan *idea clara et distincta*) berdasar kesetiaan pada hati sanubari demi *gereja dan tanah air, Pro Ecclesia et Patria, Pro Bono Publico*, kebaikan untuk semua."

Antonius Eddy Kristiyanto OFM,
Profesor bidang Sejarah Gereja, STF Driyarkara, Jakarta

04-10-1926
FRANS SEDA
31-12-2009

FRANS SEDA | *HIDUP, PEMIKIRAN & PERJUANGAN* | JJ Rizal - *Penyunting*

FRANS SEDA

Hidup, Pemikiran & Perjuangan



Pribadi Frans Seda yang memuat perpaduan identitas rohani Katolik dalam jiwa nasionalis Indonesia membuat ketokohannya kredibel di mata negara-negara kreditor. Jadi jasa Menteri Keuangan Frans Seda dalam membangun dukungan politik dalam dan luar negeri untuk menanggulangi kemelut krisis ekonomi Indonesia (1966-1968) sungguh besar.

Emil Salim,
Mantan anggota Tim Penasihat Ekonomi Presiden (1966)

Penyunting : **JJ Rizal**

Tim Redaksi : **Alexander Aur, Bona Beding, Fransisco B.B. Domini Hera, JJ Rizal, J.H. Phillip Gobang, Stanley Adi Prasetya, Ursula Natalia Langouran**

FRANS SEDA

Hidup, Pemikiran dan Perjuangan

FRANS SEDA

Hidup, Pemikiran dan Perjuangan

Penyunting: JJ Rizal

Tim Redaksi:
Alexander Aur, Bona Beding,
Fransisco B.B. Domini Hera, JJ Rizal,
J.H. Phillip Gobang, Stanley Adi Prasetyo,
dan Ursula N. Langouran

Frans Seda
Hidup, Pemikiran dan Perjuangan

JJ Rizal - Penyunting

Tim Redaksi: Alexander Aur, Bona Beding, Fransisco B.B. Domini Hera, JJ Rizal, J.H. Phillip Gobang, Stanley Adi Prasetyo, dan Ursula N. Langouran

Penyelaras bahasa : Amira Aufa
Desain isi : Andy Dwi Prasetyo
Desain sampul : Bona Beding & Tim Redaksi

Maret 2023

Panitia Pengusul Penganugerahan Gelar Pahlawan Nasional
Franciscus Xaverius Seda
Jl. Metro Kencana V No. 5, Pondok Indah, Jakarta Selatan
email: jpmgobang@gmail.com
Telp: 0811-9849-105

Sampul depan: Foto Frans Seda dari Dokumentasi Keluarga/Istimewa
Sampul belakang: Foto Frans Seda memanjat pagar Kementrian Keuangan, Senin, 23 April 1998/Dokumentasi *Kompas*

Rizal, JJ - Penyunting
Frans Seda
Hidup, Pemikiran dan Perjuangan
Jakarta: 2023

(lxxviii+286 hlm; 14 x 21 cm)

DAFTAR ISI

Pengantar Penyunting lx
Sekapur Sirih Ketua Panitia Pahlawan Nasional Frans Seda xl
Sambutan Gubernur Nusa Tenggara Timur xvii
Sambutan Bupati Sikka xxi
FRANS SEDA DI BAWAH KIBARAN BENDERA REVOLUSI
Sebuah Prolog
Oleh A. Eddy Kristiyanto xxiii

PENDAHULUAN 1

Bab I NUSA NIPA PULAU NAGA 17
Bukan Pulau Bunga 17
Flores Purbakala 27
Geliat Naga 34

Bab II DISEMAI PEMIMPIN ADAT, GEREJA DAN GURU BANGSA 43
Dua Garis Ria Bewa 43
Anak *Schakelschool* yang Gila Baca 47
Bertemu Guru Bangsa 52

Bab III DARI PEMUDA REVOLUSI MENJADI PEMIKIR EKONOMI 59
Nasionalis di Zaman Jepang 59
Menjadi Pemuda Revolusi 66
Ke Barat Belajar Ekonomi Rakyat 73

Bab IV MEMIMPIN DAN MENGABDI
DI ZAMAN DEMOKRASI TERPIMPIN 83
Kritikus Ekonomi di Partai Katolik 83
Ketua Partai Katolik 87
Ikut Membebaskan Irian Barat 92
Mendirikan Kampus Atma Jaya 97
Tali Kasih Dua Pendidik 102
Menteri Perkebunan Kabinet Dwikora 105
Ksatria Salib Besar Ordo Santo Silvester Bapa Suci 112
Mendirikan Koran Kompas 113
G30S 1965 dan Menteri Perburuhan 117
Menteri Pertanian di Senjakala Kekuasaan Sukarno 119

Bab V MEMANDU BANGSA KELUAR DARI KRISIS 129
Menteri Keuangan dan Kebangkrutan Nasional 129
Menteri Perhubungan Menyatukan Sabang Merauke 150
Menolak Dikotomi Partai dan Deparpolisasi di Pemilu 1971 157
Penasehat PDI, Dubes di MEE dan Anggota DPA 161

Bab VI MENGABDI PUBLIK 167
Menjadikan Universitas Pusat Riset 167
Dipercaya Menjadi Pengurus Berbagai Organisasi 169
Memajukan Pertekstilan Indonesia 171
Tak Berhenti Menulis dan Berkarya 176
Menyiapkan Kunjungan Sri Paus ke Indonesia 178
Mikul Nduwur Mendem Njero 182
Upaya Merangkul Kembali Masyarakat Timor Timur 185

Membantu Proses Berpolitik Tanpa Terlibat Politik Praktis 187
Ikut Menandatangani Pernyataan 1 Juli 1996 190
Menjadi Penasihat Presiden 197
Mencegah Bentrokan Mahasiswa vs. ABRI 202
Penasihat Wakil Presiden Megawati Sukarnoputri sampai Menjadi Presiden:1999-2004 206

EPILOG 211

KEPUSTAKAAN 223
INDEKS 231
LAMPIRAN 233

Kronika dan Karya Frans Seda 235
Tanda Jasa dan Penghargaan Untuk Frans Seda 255
Pengabadian Nama Frans Seda 271

TENTANG PENYUNTING 285

FRANS SEDA DI BAWAH KIBARAN BENDERA REVOLUSI

Sebuah Prolog

Oleh A. Eddy Kristiyanto[1]

"Saya tidak pernah ragu-ragu akan patriotisme umat Katolik Indonesia." (Presiden Soekarno dalam amanat tertulis pada Konferensi Kerja Antar Komisariat Pemuda Katolik Seluruh Indonesia di Bandung). (Bandung, 10 sd 12 Juli 1964)

"Ketika untuk pertama kalinya menjadi menteri, Menteri Perkebunan – dalam usia 38 tahun pada tahun 1964 – sebetulnya itu lebih menunjukkan "naiknya pamor" golongan Katolik di dalam birokrasi negara. Kepercayaan yang sama ini juga menyebabkan dia diangkat menjadi Menteri Pertanian pada tahun 1966, lantas Menteri Keuangan (1966-1968), Menteri Perhubungan dan Pariwisata (1968-1973)." (D. Dhakidae, *Menerjang Badai Kekuasaan*, 2015, 310-311)

Soekarno, Presiden pertama Republik Indonesia, memilih Frans Seda sebagai salah satu tangan kanannya untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan negara yang masih sangat muda ini. Tegasnya, Soekarno memilih Frans Seda sebagai pembantu di antara putera-puteri terbaik

1 Antonius Eddy Kristiyanto OFM, profesor bidang Sejarah Gereja, adalah dosen tetap Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta sejak tahun 1996.

Indonesia saat itu mengingat Frans Seda sangat menonjol dan kemudian hari terbukti bahwa sikap dan karakter pribadi yang memperlihatkan integritas, kemampuan, loyalitas, dan komitmen itu benar-benar teruji dan terbukti. Ketika kepada Frans Seda dipercayakan tugas untuk menangani Kementerian Perkebunan, lalu berturut-turut Pertanian, Perdagangan, Keuangan, Pariwisata, Perhubungan, ia memperlihatkan kelasnya. Di bawah bendera Revolusi demi kesejahteraan merata bangsa Indonesia, Frans Seda yang masih terbilang sangat muda ternyata pribadi yang serba mampu; dan tugas yang dipercayakan kepadanya dilaksanakan dengan totalitas dan berhasil. Dalam pembacaan kami atas Frans Seda periodisasi 1960-1966, kami memakai "teropong" David Hollenbach dan Eric O. Hason, yakni dimensi moral keagamaan dan etika politik dengan menempatkan di bawah kerangka pemikiran dan praksis Soekarno, Presiden pertama Republik Indonesia. Frans Seda dalam periode pelayanan tersebut menyintesiskan secara apik aspek kepemimpinan, visi yang bercorak politis, dan moral sosial. Maka, pada tempat pertama tulisan ini mengulik jati diri aspek moral sosial yang erat kaitannya dengan asal-usul dan konteks yang kental ke-NTT-an Frans Seda muda. Kemudian, kiprah pelayanannya baik dalam bidang internal kekatolikan sebagai Ketua Umum Partai Katolik maupun dalam bidang eksternal kenegaraan sebagai Menteri, pembantu presiden. Pada akhirnya, mahkota dari semua itu adalah pandangan yang jauh ke depan, yakni memimpin tidak lain adalah melayani.

Pada Mulanya Masalah dan Kepedulian Sosial

Memiliki ketajaman dan kepekaan terhadap masalah sosial di dalam hidup bermasyarakat merupakan

panggilan kemanusiaan yang khusus. Panggilan ini ditanamkan, dipupuk, dipelihara, dan dipraktekkan mulai dari dalam lingkungan sosial yang paling kecil, yakni keluarga sampai masyarakat yang lebih luas, bahkan hingga pergaulan antar-bangsa dan negara. Keyakinan dan praksis hidup sosial semacam ini sesungguhnya tidak baru sama sekali, mengingat seorang pemuka masyarakat, seorang pemimpin agama, dan penggerak gerakan sosial-politik bernama Wilhelm Emmanuel von Ketteler (1811-1877), berkebangsaan Jerman, pernah menyatakan sebagai berikut: *"Wollen wir also die Zeit erkennen, so müssen wir die sociale Frage zu ergründen suchen. Wer sie begreift, der erkennt die Gegenwart, wer sie nicht begreift, dem ist Gegenwart und Zukunft ein Räthsel."*[2] Maksudnya, jika kita semua berkehendak untuk mengerti dan memahami soal waktu, zaman, apa yang sedang hangat dan menyita perhatian masyarakat, maka kita seharusnya mencari pendasarannya pada masalah-masalah sosial di sekitar kita. Jika kita mengertinya, maka kita juga memahami waktu dan zaman sekarang ini. Namun jika kita mengertinya, maka kurun waktu saat ini dan masa depan menjadi teka-teki. Oleh karena itu, masalah sosial dapat dikatakan sebagai problematika yang membelenggu kemanusiaan sehingga kita tidak dapat berkembang optimal dan maksimal sebagai anggota masyarakat.[3]

Contoh masalah sosial yang menelikung adalah perusakan lingkungan hidup, ketidakadilan dan diskriminasi karena alasan SARA, pengangguran terutama di kalangan masyarakat warga yang tidak memperoleh

2 Lihat W.E. von Ketteler, *Sämtliche Werk und Briefe.* (Bearbeitet von Erwin Iserloh et al.). Von Hase & Koehler Verlag: Mainz, I: 35

3 Mengerti tanda-tanda zaman yang dikenali dalam dan melalui masalah sosial merupakan keniscayaan bagi para beriman yang dipanggil untuk terlibat demi *pro ecclesia et patria*. Lihat T.H. Sanks – J.A. Coleman (eds), *Reading the Signs of the Time. Resources for Social and Cultural Analysis*, Paulist Press: New York/ Mahwah, N.J., 1993, terutama hlm. 3-23.

kesepatan pelayananan pendidikan dan kesehatan, kesenjangan yang mencolok mata antara kelompok kaya yang minoritas dan kelompok miskin yang mayoritas, (mega-) korupsi yang dilakukan rezim penguasa-politisi-pengusaha, penyalahgunaan obat-obat terlarang, pembagian kekayaan alam dan kesempatan pendidikan yang tidak merata, dan lain sebagainya. Dampak masalah itu sangat luas dan dalam, sampai menimbulkan korban.[4]

Memperhatikan dengan saksama para tokoh pergerakan nasional seperti Muhammad Yamin, Muhammad Hatta, Ernest Douwes Dekker, Tjipto Mangoenkoesoemo, Ki Hadjar Dewantara, dan lain-lain, kita akan segera memperoleh kesan yang kuat bahwa mereka itu menampilkan loncatan inteligensia yang sangat meyakinkan, yang tidak dilakukan dan tidak dimiliki oleh orang-orang sezamannya. Pilihan cara hidup yang tepat, dan didorong oleh situasi yang matang membuat mereka muncul dalam kondisi yang tepat.

Dengan tiga langkah, yakni membandingkan pengalaman W.E. von Ketteler, yang memiliki hati untuk terlibat pada penanganan masalah sosial zamannya, konkretisasi masalah sosial yang masih dihadapi Indonesia saat ini, dan kepedulian para pejuang kebangkitan nasional pada kondisi sosial, mentalitas, dan politik bangsa, saya sampai pada kesimpulan awal bahwa peristiwa Frans Seda didasarkan dan bertumpu pada *formatio* atau pembentukan sosial-politik yang sangat akrab dengan spirit religiositas Nusa Tenggara Timur.

Adalah Pater Frans Cornelissen SVD (asal Tilburg, Negeri Belanda) yang memiliki perhatian sangat besar pada pendidikan di Nusa Tenggara Timur, khususnya Flores. Nantinya diharapkan Frans Seda mampu mengembangkan perekonomian di Nusa Bunga, mengingat sampai dengan

4 Lihat Soetomo. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta, 2008.

saat itu (juga sampai saat ini) masih sangat terbelakang dan belum berkembang sepenuhnya.[5]

Dari segi historis di Indonesia (misi) Kekatolikan mulai dari Timur.[6] Jika pada masa lalu perkembangan kekatolikan sangat memperhatikan hasil penelitian antropologis, terutama dengan mengolah bagaimana penanganan masalah-masalah yang merupakan yang sangat esensial dalam masyarakat yang terikat pada budaya dan adat istiadat, seperti bercocok tanam, kelahiran, perkawinan, upacara kematian dan peringatan kematian, alam gaib dan alam semesta, maka setelah itu perlu dipikirkan secara lebih serius perbaikan ekonomi, pendidikan, dan kesejahteraan. Terlihat di sini pilihan gembala rohani para anggota SVD (*Societas Verbi Divini*) yang memberi tempat utama pada penanganan budaya dan kemudian beranjak pada penataan sosial-ekonomi merupakan pilihan sistematik yang terpuji. Hal itu juga berarti suatu model pembangunan yang dapat dibaca sebagai indikasi bahwa kekatolikan berakar dan berangkat dari keyakinan dasar/batiniah, kemudian memperkenalkan "sekularitas" (baca: keduniaan), sehingga keangkeran, ketidaktersentuhan alam pelan-pelan dibuka dengan akal budi dan usaha manusia sehingga bukan lagi manusia tergantung pada

5 Laporan kredibel dan dapat diverifikasi yang diturunkan oleh harian *Kompas* berjudul "Separuh Lebih Penduduk Tak Mampu Makan Bergizi" memperlihatkan lebih dari separuh penduduk Indonesia, sekitar 183,7 juga orang atau 68 persen populasi, ternyata tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi harian mereka. Dalam diagram itu terlihat persentase penduduk yang tidak dapat mengakses makanan bergizi baik versi angka kecukupan gizi (AKG) maupun versi *Healthy Diet Basket* (HDB) *international-Food and Agriculture Organization* (FAO), Nusa Tenggara Timur mencapai tingkat tertinggi, yakti 78% dan 86%. Lihat *Kompas*, Jumat, 9 Desember 2022, hlm. 1.

6 Kekatolikan dibawa dari Barat, mendarat di bagian Timur Indonesia (di bagian Barat Indonesia) pernah berakar, namun dalam kurun waktu yang relatif singkat disapu bersih oleh kekuatan politis yang menyaru dan bersimbiosis dengan agama. Peristiwa Belambangan menjadi saksi bisu dari keberadaan Kekatolikan yang kemudian lenyap. Achilles Meersman, *The Franciscans in Indonesian Archipelago 1300-1775*. Nauwelaerts: Louvain, 1967, khususnya hlm. 43-54.

kemurahan alam, melainkan bagaimana dengan daya-daya insani yang dikembangkan secara optimal dan maksimal menghasilkan hidup yang lebih berkembang baik dari segi sarana maupun dari segi kualitas hidup. Dari perspektif ini dapat diterangkan tentang perumusan identitas kenusatenggaratimuran, khususnya kefloresan yang disetarakan dengan kekatolikan.

Katholieke Economische Hogeschool di Tilburg, Negeri Belanda, tempat Frans Seda menempuh tingkat pendidikan tinggi merupakan salah satu sekolah tinggi yang menjunjung tinggi asas kekatolikan. Di sini bukan saja diperkenalkan, tetapi juga dan terutama diterapkan dalam seluruh kerangka pengajaran dan pendidikan yang memberi tempat pada katolisisme sosial, yang mengambil inspirasi pada ajaran-ajaran (doktrin sosial), yang utamanya mulai diperkenalkan melalui *Rerum Novarum,* Paus Leo XIII, 15 Mei 1891.[7] Tidak (boleh) memberi tempat pada sikap mengasingkan diri dari persoalan serta kenyataan sosial yang ada. Sebaliknya, ia berikhtiar bersama sesama untuk memiliki dan mengembangkan kepekaan sosial terhadap masalah-masalah kemiskinan dan kemelaratan. Bukan hanya kesejajaran minat keilmuan antara Sekolah Ekonomi di Tilburg dengan gerak Partai Katolik yang kemudian ia pimpin dan ketuai.

Kita memperoleh gambaran tentang aktivitas dan sosok Frans Seda ketika ia msih belajar di Tilburg, Belanda. Sejumlah mahasiswa Belanda dan Jerman

7 Studi dan penelitian tentang *Rerum Novaum* (1891) terutama gerakan sosial-politik dan akademis berkembang di seluruh dunia, hal mana terlihat a.l. dalam J. Coleman – G. Baum (eds), "*Rerum Novarum:* A Hundred Years of Catholic Social Teaching", dalam Concilium 1991/5. SCM Press – Trinity Press International: London – Philadelphia, khususnya hlm. 1-62; Rodger Charles, *Christian Social Witness and Teaching. The Catholic Tradition from Genesis to Centesimus Annus,* 2 Volumes. Gracewing Fowler Wright Books: Herefordshire, 1998; J. Molony, *The Worker Question. A new historical perspective on Rerum Novarum,* (Includes translation of the Encyclical). Gill and Macmillan: Dublin, 1991.

mengadakan suatu diskusi gabungan. Hampir semua peserta acara titu berkulit putih. Rambutnya putih, pirang atau setidak-tidaknya merah-merah mengkilat. Tubuh mereka kekar, tinggi, dan besar. Di kursi ketua sidang duduk seorang kecil perawakannya. Tinggi badannya tidak lebih dari 160 cm. Kulitnya hitam. Hitam benar, tidak hanya sawo matang. Rambutnya keriting. Asal dari daerah misi (baca; Indonesia). Perhatian seluruh hadirin pada tertuju kepadanya. Dia mulai bicara. Cakap Jerman. Licin lancar. Tata bahasa sempurna. Sampai-sampai profesor yang hadir geleng-geleng kepala. Luar biasa bagi seorang mahasiswa yang masih duduk di tingkat persiapan (*praepedeutica*) universitas. Apalagi dari daerah yang belum maju. Mahasiswa ini juga yang dalam tahun-tahun berikutnya harus beberapa kali meninggalkan Belanda, untuk menghadiri kongres, sidang-sidang atau pertemuan-pertemuan baik sebagai anggota/ketua, mewakili suatu badan perusahaan atau organisasi mahasiswa. *"The dark crully haired student"* itu adalah Fransiskus Xaverius Seda.

Penabur[8] mendeskripsikan secara hidup begini: "Kebun nyiur yang luas dengan daunnya melambai-lambai di Lekabai (Flores, Nusa Tenggara Timur), di mana ia dilahirkan di bawah naungan bintang Libra. Derap langkah kuda dengan irama yang menggetarkan jiwa. Bangku-bangku kelas *Schakeschool* dan asramanya di Ndao, di mana hidup dan kegiatan setiap hari diiringi irama dendang ombak yang datang menebah pantai.

"Bangku-bangku kelas MULO[9] dengan segala suka duka kehidupannya di dalam konvik Muntilan. Kemudian

8 *Penabur* (*Majalah Keagamaan, Pendidikan & Kebudayaan*). Majalah Mingguan yang terbit untuk pertama kalinya pada 7 Mei 1947 dan gulung tikar pada 1970. Perihal Mingguan *Penabur* dan dinamikanya lihat A. Eddy Kristiyanto, *Khresna Mencari Raga. Mengenang Kehadiran Kembali Fransiskan (di) Indonesia,* Penerbit Lamalera: Yogyakarta, 2019, hlm. 318-327.

9 MULO merupakan sekolah umum pada zaman Hindia Belanda, singkatan dari Meer Uitgebreid Lager Oderwijs.

suasana kurang teratur pada SMA AMKRI di Jogjakarta, yang menempati ruang ruang yang belum permanen. Akhirnya bagian terakhir periode pendidikan menengah, yang dilewatkannya pada HBS (*Hoogere Burgerschool*) Surabaya tahun 1950. Hidup berkumpul dengan kawan-kawan, seperti Jos Soedarso, Cornel Simandjuntak, Binsar Sitompul, Liberty Manik dan lain-lain. Bergotong-royong mencari rezeki untuk nantinya dibagi rata sebagai bentuk nyata solidaritas. Menjadi penarik gerobak Jepang untuk bisa mendapat uang. Tukang rumput di bruderan Sukun, Jogjakarta. Semua masih jelas dalam bayangan."

Masih teringat ia, ketika bertempur di front terdepan, bersama-sama teman sepasukan dalam kesatuan KRIS (Kesatuan Rakyat Indonesia Serikat). Ketika mesti berbasah-basah tidur di selokan, front Kerawang – Bekasi. Jika sedang meraba bahunya, kadang kala teringat pula bahwa di tempat itu pernah disematkan tanda pangkat Letnan TNI. Tugasnya yang paling berat di zaman revolusi fisik itu ialah ketika diselundupkan ke Flores dan Indonesia Timur untuk tugas infiltrasi dan intelijen. Menang, pemuda yang lahir pada 24 Oktober 1926 itu belum pernah absen dalam revolusi. Ia menjadi besar dalam alun-alun irama derap revolusi nasional yang mahadahsyat. Waktu itu di tengah-tengah mahasiswa sejawat dan buku-buku studinya. Keinginannya cuma satu, yakni dengan segera menyelesaikan studinya, supaya segera kembali ke tanah air untuk meneruskan darmabaktinya dalam revolusi dan pembangunan yang berpancamuka. Bisa dimengerti, bahwa waktu itu belum terlintas dalam pikiran dirinya akan menduduki pelbagai jabatan, apalagi akan menjadi menteri. Bahkan untuk terjun ke bidang politik saja belum ada minat.

Pada tahun 1956 Frans Seda berhasil merenggut gelar *doktorandus ekonomi* di *Katholieke Economische Hogeschool* di Tilburg, Negeri Belanda. Perhatiannya sebagai seorang sarjana pertama-tama terarah ke daerah asalnya sendiri, ke desa kelahirannya. Derajat hidup di sana yang perlu diangkat. Beberapa hal sangat kentara, yakni ketersediaan tenaga dan modal. Namun satu hal yang sangat kurang, yaitu kelangkaan figur pemimpin, arahan, serta bimbingan.

Belum satu tahun kembali di tanah air. Telah berdiri sebuah PT Industri & Pelayaran, Holding Company "Nusa Bunga". Tetapi tugas kedaerahan ternyata terlampau kecil bagi seorang seperti Frans Seda. Tugas yang bertaraf nasional telah menanti. Tugas-tugas lain memanggil.

Dalam lingkungan Partai Katolik bintang Frans Seda naik pesat. Kepadanya segera diserahi tugas memimpin seksi pemuda DPP Partai. Kongres berikutnya naik menjadi wakil ketua. Kongres Partai tahun 1961 di Jogjakarta, Kasimo mengundurkan diri. Kongres kembali menunjuk beliau menjadi formatur tunggal membentuk DPP baru. Frans Seda ditunjuk sebagai Ketua Umum.

Kongres Partai Katolik pada Juli 1963 di Jakarta menjelang saat-saat penutupannya, pukul 02.00 dini hari berhasil mendudukkan Frans Seda di tampuk pimpinan tertinggi Partai. Kongres menyaksikan sendiri, dan Kasimo terharu campur bahagia ketika anak muda asuhannya diangkat oleh Presiden Soekarno menjadi menteri. Banyak orang mungkin mempersalahkan Kasimo. Akan tetapi akhir-akhirnya semua orang akan mengakui visi ke depan dan kebijaksanaan Kasimo yang mencerahkan. Semua akan sama-sama mengakui sebagai kesalahan berujung pada kebahagiaan yang paripurna, seperti madah abadi yang mengungkapkan duka yang menghasilkan sukacita (*felix culpa*).[10]

10 Lihat Peter-Ben Smit, *Felix Culpa. Ritual Failure and Theological Innovation in Early Christianity*, (Novum Testamentum, Supplements), Bill: Leiden-Boston, 2021. Volume 185, 159-161,

Berita pengangkatan Frans Seda sebagai Menteri Perkebunan mendapat sambutan hangat dan spontan dari segala penjuru tanah air. Surat dan telegram dari banyak partai dan organisasi Katolik sampai ke pelosok terpencil mengalir ke rumahnya. Sebab sejak 1957 tak pernah ada lagi orang dari Partai Katolik yang berperan aktif dalam kabinet. Sambutan dan reaksi dari pelbagai pihak itu menyuarakan satu harapan dalam doa agar menteri baru ini berhasil dalam mengelola karya dan tugas yang dipercayakan kepadanya.

Tugas dan tanggungjawab itu Partai Katolik dan umat ke depan pada umumnya makin besar. Sampai zaman Frans Seda, umat Katolik Indonesia dengan setia terus membantu pemerintah, kendati tidak ada orangnya di dalamnya. Pengangkatan Menteri Frans Seda ini berarti Pemimpin Besar Revolusi menghendaki peningkatan bantuan umat Katolik dalam rangka penyelesaian revolusi saat itu. Sebagai "orang pemerintahan" Frans Seda akan mengalami banyak saat-saat yang menyenangkan, tentu akan tiba saat-saat yang tidak mudah. Mengingat itu semua, pesan yang pernah disampaikan I.J. Kasimo terbilang sangat bernas, mengingat semuanya perlu diterima secara ikhlas dengan latar kehendak yang diartikulasikan sebagai "*saya datang untuk mengabdi*" (*serviam*), dan hal-hal lainnya (rahmat) Tuhan akan menyelesaikan. Terlihat di sini keyakinan yang kohoh bagaikan batu karang: *Kehendak yang sangat kuat yang ada dalam diri pribadi berpadu dengan daya positif yang membarui yang hanya berasal dari Tuhan Yang Mahaesa.*[11]

11 Dalam pembacaan saya, perpaduan dari dalam diri yang berupa kehendak kuat dengan kekuatan dari luar yang mengubah yang berasal dari Roh Ilahi itu bagaikan *simbiosis mutualis* yang saling melengkapi, tidak lebur menjadi satu, melainkan tetap berada pada identitas yang terbedakan seperti kesatuan antara karakter Petrus dan Paulus yang mengungkap dalam dua pribadi yang kuat yang bersatu dalam pelayanan Kabar Sukacita. Baca dua karya Carlo Maria Martini, *Le confessioni di Paolo,* Àncora: Milano, (1992) 2019, dan *Le confessioni di Pietro,* Àncora: Milano, (1992), 2017.

Frans Seda akan berupaya memimpin Departemen Perkebunan dan berikhtiar sekuat mungkin mencegah kemerosotan dan menambah produksi. Sesuai dengan amanat revolusi pada saat ini *dalam segala hal berdiri di atas kekuatan kaki sendiri.* Menyadari panggilan tugas ke hari depan, Frans Seda senantiasa ingat akan sesanti yang sejak usia sangat muda dihafalkannya, *Introibo ad altare Dei ad Deum, qui laetificat iuventutem meum.*[12] Tradisi yang sehat itu kemudian menjadi *habitus* bahkan menjadi semboyan hidupnya. Bagi Frans kecil pengabdiannya tidak akan sempurna dan bernilai betapa pun besarnya, bila tidak sering menghadap Dia yang menggembirakan masa remajanya itu. Nilai kerohanian memberi kekuatan moral terutama ia peroleh dalam Ekaristi. Keyakinan dan praksis merayakan Ekaristi itu Frans Seda laksanakan sampai usia suntuk, sampai kondisi fisik tidak memungkinkan untuk beribadah di gereja.

Dengan kata-kata lain, tugas berat sebagai Menteri yang diemban oleh Frans Seda diyakini bisa dilaksanakan dengan baik, terutama karena ia dikaruniai kecakapan dan watak yang mampu untuk tugas itu. Saat itu "wajah umat Katolik" secara emblematik dapat dibaca antara lain dalam kiprah dan kinerja Menteri Perkebunan. Sebab beliau ada kalanya dianggap "wakil kita di pemerintahan", tidak pelak lagi bila orang kemudian menyatakan bahwa Frans Seda itu orang Katolik, sehingga mutu kekatolikan beliau menjadi cerminan kualitas paguyuban Kristiani.[13] Inilah salah satu amanat yang dipegang teguh oleh Frans Seda, bahwasanya kekatolikan tidak lapuk di tengah tawaran

12 Ungkapan Bahasa Latin itu secara harfiah berarti: "Aku akan naik ke altar Allah. Kepada Allah yang menggembirakan masa mudaku." Namun dari teks aslinya (Mazmur 43:4) sebenarnya berbunyi demikian: "Aku hendak pergi ke mezbah Allah, menghadap Allah, yang adalah sukacita dan kegembiraan." Lihat *Ordo Missae. Judica Me: Psalm 42 (43). Deus, et discerne causam meam de gente non sancta: ab homine iniquo, et doloso erue me.*

13 Bdk. A. Dulles, *The Catholicity of the Church,* Clarendon Press: Oxford, (1985), 2018, khususnya hlm. 13-29.

kekuasaan yang bisa mengaburkan identitas kekatolikan. Hal itu disebabkan karena beliau merawatnya dengan kasih, dalam lingkungan keluarga dan pergaulan yang *jelas dan terpilah-pilah* (bagaikan *idea clara et distincta*) berdasar kesetiaan pada hati sanubari demi *gereja dan tanah air.*

Pro Ecclesia et Patria, Pro Bono Publico

Ketika menjadi Ketua Umum Partai Katolik, Frans Seda menyatakan dengan sangat gamblang alur pemikiran dan politik yang dapat dikanalisasi sebagai berikut.[14] Partai Katolik meskipun kecil ternyata suara dan sikapnya senantiasa diperhatikan masyarakat[15]: Partai Katolik bekerja dan berjuang sesuai dengan tiga karakter asasinya, yaitu:

Pertama-tama, Partai Katolik adalah anak kandung revolusi, yang tidak pernah absen atau tidak pernah mangkir dalam revolusi nasional. Bahkan Ignatius Joseph Kasimo Hendrowahyono, (mantan Menteri Perekonomian (1955-1956), Menteri Muda Kemakmuran (1947-1948), Menteri Persediaan Makanan Rakyat (1948-1949), Menteri Perdagangan (1948-1950) sendiri pernah bergerilya sebagai pejabat tinggi Republik ini tatkala revolusi fisik berkecamuk.[16]

14 Pada Pancawindu Gerakan Umat Katolik Indonesia (1932-1963: Partai Katolik yang setia pada tanah air, Pancasila dan manipol, Bunda Gereja). Lihat *Penabur, Majalah Keagamaan, Pendidikan & Kebudayaan,* 20 Juli 1963, VII/2.

15 Dalam hal ini Frans Seda tidak menunjukkan berapa suara yang diperoleh dalam pemungutan suara legislatif. Dalam pembacaan kami dewasa ini pun "Katolik tetap minoritas" dalam segi jumlah, yakni orang-orang yang hidup seturut asas dan prinsip kekatolikan. Bahwa pengaruh positif "kekatolikan" itu lebih luas daripada negativitasnya itu bisa diandaikan (meski belum ada bukti faktual), misalnya melalui pelayanan dan animasi yang jelas-jelas Katolik. Bdk. A. Eddy Kristiyanto, *Seandainya Indonesia Tanpa Katolik. Jalan Merawat Ingatan,* OBOR: Jakarta, 2015 (2017), hlm. lx-xli.

16 Lihat NN. *I.J. Kasimo: Hidup dan Perjuangannya,* Yayasan Kasimo – Penerbit PT Gramedia: Jakarta, 1980; J.B. Sudarmanto, *Politik Bermartabat: Biografi I.J. Kasimo,* P.T. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2011.

Kedua, Partai Katolik hidup berkat ideologi negara dan pengikat persatuan, yakni Pancasila. Dalam alam Pancasila, Partai Katolik merupakan bagian yang integral dari tubuh bangsa Indonesia. Sebab itu ia pun berhak hidup dan bersuara sepenuhnya. Oleh karena itu, Partai Katolik senantiasa siap siaga membela dan mempertahankan Pancasila dengan segala tenaga dan kekuatan.[17]

Ketiga, Partai Katolik merupakan medan bakti kaum awam Katolik.[18] Di sinilah kaum awam Katolik mendapat tempat yang baik untuk mengabdikan diri bagi kepentingan Negara dan Gereja. Oleh karena itu, untuk masa depan yang semakin baik sangat diharapkan kerja sama yang erat antara kaum awam yang secara khusus terlibat aktif di dunia dan *klerus* (rohaniwan), yang memberikan inspirasi secara moral dan spiritual bagi perjuangan Gereja di dalam dunia.[19]

Dari zaman Hindia Belanda sampai zaman Republik sikap politik Partai Katolik senantiasa konsisten, yaitu golongan Katolik adalah golongan patriot sejati sebagai golongan kecil, yang jumlahnya sangat sedikit dibandingkan dengan golongan-golongan lain di Indonesia. Oleh karena itu politik Partai Katolik berusaha menarik kepercayaan baik dari yang berkuasa di dalam pemerintahan maupun dari golongan lain, bahwa umat Katolik benar-benar berjiwa dan berhalauan nasional tulen yang bercita-citakan kemuliaan dan kesejahteraan umum (*bonum commne*)

17 Penegasan Frans Seda tentang pandangan bahwasanya Partai Katolik melaksanakan secara formal UUD sebagai transformasi Pancasila dapat dibandingkan dengan salah satu temuan yang diteliti oleh P.J. Suwarno dalam *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia,* Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 1993, khususnya hlm. 136-172.

18 Penegasan Frans Seda ini mengantisipasi dekret *Apostolicam Actuositatem* dari Konsili Vatikan II (1962-1965), art. 2-4. Lihat NN, *Dokumen Konsili Vatikan II.* (Terjemahan R. Hardawiryana), OBOR: Jakarta, 1994.

19 Lihat Konstitusi Pastoral Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes* art. 12-17. Lihat J. Brian Benestad, "Doctrinal Perspectives on the Church in the Modern World", dalam M.L. Lamb – M. Levering (eds), *Vatican II: Renewal within Tradition,* Oxford University Press: Oxford, 2008, 150-155.

untuk nusa dan bangsa. Di bidang pemerintahan Partai Katolik selalu berusaha sekuat tenaga mempengaruhi agar jalannya pemerintahan, peraturan-peraturan dan undang-undang pemerintah setidak-tidaknya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Gereja Katolik; setidak-tidaknya tidak menghalangi atau merugikan pertumbuhan atau perkembangan kepercayaan kawanan kecil Katolik tidak dipersulit dalam memenuhi tugas kewajibannya menurut ajaran Katolik.

Jalan yang ditempuh Partai Katolik untuk berperanserta dalam keterlibatan aktif mencapai *bonum commune* tersebut tidak selalu dan harus sama saja: sekali waktu Partai Katolik ikut serta duduk dalam kabinet pemerintahan, sekali waktu duduk di kursi oposisi, sekali waktu setuju dan mendukung politik pemerintah yang baik, sekali waktu menentang dan tidak menyetujui usul-usul pemerintah yang oleh Partai Katolik dipandang tidak baik dan merugikan kepentingan umum dan negara.[20]

Dalam menentukan sikap politiknya Partai Katolik tidak pandang bulu mesti berhadapan dengan lawan siapa dan bagaimana pun besar kekuasaannya. Partai Katolik tidak mengenal oportunisme politik, melainkan tetap berdiri di atas *beginsel* politik, yakni asas dan prinsip, yang dilaksanakan dengan mengingat tempat, waktu, dan suasana (fleksibel). Banyak kecaman yang dilontarkan kepada Partai Katolik dalam mengejar cita-citanya itu, juga dari oknum dan pihak yang mestinya harus mengerti serta mengetahui, bahwa Partai Katolik berupaya konsisten dalam prinsip dan asas fundamental yang diperjuangkan, yakni demi kebaikan dan kepentingan bersama (*pro bono publico*) dan dalam pada itu tidak pernah menyampaikan

20 Dalam kabinet gotong-royong, orang-orang PKI akan ikut didudukkan dan konsepsi Presiden Soekarno pernah tidak disetujui dan ditentang mati-matian oleh Partai Katolik.

atau melupakan kepentingan-kepentingan khusus umat dan Gereja Katolik.

Kalau kita kembali ke belakang dan kembali pada saat berdirinya Partai Katolik, dan sejak hancurnya G30S dengan lobang buaya Partai Katolik tidak perlu merasa menyesal akan garis politik yang dianutnya, akan akibat hasil perjuangannya berdasarkan prinsip BEGINSEL politik fleksibel untuk *kepentingan nusa, bangsa, negara, dan Gereja*. Kepercayaan yang diperjuangkannya nampak mulai tertanam baik di kalangan golongan lain yang lebih besar, maupun di kalangan pemerintahan yang memegang tampuk kekuasaan negara. Orang-orang Katolik, yang anggota partai maupun yang tidak, diketemukan di mana-mana, di kalangan lembaga pemerintahan maupun di kalangan swasta, dan umumnya kedudukan mereka tidak dapat dipandang mengecewakan sehingga mereka itu, sebagai pendukung dan penyebar prinsip Katolik, dapat menaburkan pengaruh golongan Katolik di mana saja mereka itu berada dan bekerja.[21]

Di bawah kepemimpinan Frans Seda, kepercayaan mulai tertanam, pengaruh mulai tumbuh. Namun perjuangan Partai Katolik sekali-kali belum berakhir, dan memang tidak akan berakhir, selama bangsa Indonesia yang bernegara masih tetap hidup menghuni pulau-pulau wilayah negara RI dari Sabang sampai Merauke: "*Ge gouden gorden van smaragd, aan eengeschakeld rond de avenaar.*" Maknanya, keindahan Republik Indonesia yang memiliki banyak pulau dengan keindahan alam yang memesona dari Sabang sampai Merauke, yang dilintasi garis katulistiwa (tepatnya di Pontionak, Kalimantan Barat) bagaikan baru zamrud yang disinari oleh (terik) mentari sehingga gemerlap penuh cahaya yang indah.

21 Bdk. Theo Herr, *Catholic Social Teaching. A textbook of Christian insights*, (Translated by Pieter Vlieland), New City: London, 1991.

Pada kesempatan lain, yakni saat memberikan prasaran dalam rangka konferensi kerja, Frans Seda mengutarakan kedudukan serta peranan Pemuda Katolik di dalam Revolusi Indonesia.[22] Menurut Frans Seda, Pemuda Katolik yang juga merupakan sebagian dari Pemuda Indonesia pada umumnya, maka dengan demikian juga mempunyai andil dan mempunyai bagian dalam menyelesaikan Revolusi.[23] Sejarah Revolusi Indonesia sekaligus mencakup sejarah perjuangan pemuda-pemudinya. Juga Pemuda Katolik adalah hasil ciptaan, adalah anak kandung Revolusi. Hari depan Indonesia terletak di tangan para kaum mudanya, pada bahu pemuda-pemudinya. Oleh karena itu, Pemuda Katolik bukan menjauhkan diri dari kancah pergerakan masyarakat, melainkan mengintegrasikan diri dalam kehidupan dan dinamika masyarakat. Pemuda Katolik diharapkan pandai membawakan serta menempatkan diri di dalam segala persoalan yang dihadapi masyarakat dan negara secara bersama. Perjalanan Revolusi Indonesia mengenal tahap dan pola gerak iramanya. Terhadap hal ini, Pemuda Katolik dapat terus mengikutinya agar tidak sampai ketinggalan.

22 "Konferensi Kerja Luar Biasa Pemuda Katolik Seluruh Indonesia," 27-31 Januari 1965, Jakarta. Dalam kesempatan itu Frans Seda (sebagai Menteri Perkebunan Republik Indonesia) mengemukakan beberapa butir pemikiran progresif dan aplikatif berkaitan dengan peranan Pemuda Katolik dalam Revolusi. Lihat *Penabur* Th. XVIII, 37, 14 Febr. 1965. Bdk. Deskripsi lebih lanjut tentang makna dan kontribusi Pemuda Katolik dalam ranah revolusi, mis. J. Bank yang menyatakan unsur konstitutif dari Kekatolikan dalam revolusi keindonesiaan. Lihat J. Bank, *Katolik di Masa Revolusi*, PT Gramedia Widiasarana bekerja sama dengan Perwakilan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-en Volkenkunden in Indonesia, 1999.

23 Hermeneuse historis kami atas peristiwa Frans Seda terumuskan begini, Frans Seda merupakan generasi pejuang revolusi yang mempertaruhkan seluruh hakikat dirinya untuk mewujudkan cita-cita nasionalisme Indonesia di bawah kibaran bendera revolusi. Hal ini menjadi konkretisasi dari jati diri Indonesia yang berketuhanan, beradab, bersatu, bermusyawarah, dan berkeadilan merata, sebagai mana sudah dirumuskan dalam Pancasila. Bdk. Ir. Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*. (Djilid Pertama, Tjetakan Ketiga). Panitya Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964).

Hal lain yang dihadapi Indonesia pada zaman Frans Seda ialah kesulitan ekonomi. Aspek yang menarik dalam alam pikiran Frans Seda adalah menemukan aspek politis dalam kesulitan ekonomi yang menjerat bangsa ini. Maksudya, kesulitan ini merupakan tantangan dalam rangka penyelesaian Revolusi, yang dengan sendirinya memerlukan usaha bersama untuk menjawab hingga berhasil. Bentuk lain dari kesulitan ekonomi ialah inflasi, yang mencerminkan masih hidupnya ketidakadilan.[24] Kondisi ini pada era Frans Seda sudah dinilai sebagai bertentangan dengan Pancasila dan pada saat ini tetap menjadi "cara hidup dan budaya yang buruk" dalam hidup berbangsa dan bernegara. Inflasi yang tinggi, apalagi (mega) korupsi di lembaga pemerintahan dan politik *mafiosi*, memang tidak menggambarkan sama sekali Pancasila, yang selalu dipuji isi dan tafsirannya; namun bukan dalam aras praksis.

Dalam usaha untuk berjuang maju, sudah ada kerjasama, yaitu poros Nasakom.[25] Kerjasama Nasakom demikian rupa hingga perkembangan masing-masing golongan berjalan dengan wajar sesuai dengan dasar fundamental bangsa dan negara, yaitu Pancasila. Orang beragama termasuk dalam intiporos. Seda melihat "A" yang terletak di antara "Nas" dan "Kom".[26] Maka dari itu, Seda menarik garis lurus sesuai dengan prinsip "A" dengan konsekuensi praktis dan tunggal, yakni orang beragama

24 Ketidakadilan di Indonesia yang hingga saat ini tergmbar nyat adalah kesenjangan tak terjembatani antara orang-orang karya dan miskin atau melarat. Lihat Dorodjatun Kuntjoro-Jakti (Penyunting), *Kemiskinan di Indonesia*, Yayasan Obor Indonesia: Jakarta, 1986; *Kemiskinan dan Ketidakmerataan di Indonesia; Upaya Mengatasi Kesenjangan Sosial*.

25 Lihat *Penabur*, Th. XVIII, 23. 18 Okt. 1964, hlm. 321.

26 Dalam Ir. Soekarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, hlm. 1-23 dipaparkan pemikiran Soekarno muda yang dimuat di "Suluh Indonesia Muda, 1926 untuk mempertemukan antara nasionalisme, islamisme, dan marxisme. Terlihat benar kreativitas dan kebebasan berpikir seorang Soekarno muda.

semestinya bertindak sesuai dengan Pancasila, demikian juga "Nas" dan "Kom."

Nasakom yang dikehendaki Bung Karno adalah *persatuan nasional.* Mengingat realitas dalam masyarakat, persatuan nasional itu mencakup persatuan golongan yang terhimpun dalam pengertian golongan nasionalis, agama, dan komunis. Bukan hal yang sebaliknya yang berlaku, yakni persatuan nasional demi Nasakom, melainkan Nasakom untuk persatuan nasional. Hal ini tercapai, apabila semua golongan yang yang terlibat di dalamnya secara jujur-tulus ikhlas-konsekuen menaati ajaran persatuan nasional, yang sudah dinyatakan oleh Presiden Soekarno. Dengan semangat gotong royong merelakan konsesi kepada asas persatuan yang terwujud dalam Pancasila. Persatuan nasional berporoskan Nasakom yang dikehendaki Soekarno ialah persatuan gotong royong, secara prinsipal menerima asas tersebut. Persatuan nasional berporoskan Nasakom itu alat, tetapi alat nasional, alat untuk mencapai tujuan nasional.[27] Tujuan nasional yang tercakup dalam pengertian masyarakat adil makmur berasaskan Pancasila. Jadi bukan alat perjuangan golongan, juga bukan maksudnya menerima Nasakom sekedar sebagai taktik untuk akhirnya menang sendiri dan demi kelompok atau golongannya sendiri.[28] Di samping itu,

27 Lihat "Adjaran2 Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno. Lahirnja Pantjasila (10)." Dalam *Penabur,* Tahun VVIII, 44, 4 April 1965, hlm. 678.
Dalam asas ini kita mengenali prinsip moral yang mutlak perlu dijunjung tinggi yang berbunyi, "finis non iustificat medium." Maknanya, tujuan yang baik dan mulia hanya menghalalkan cara-cara yang baik dan mulia pula. Dengan demikian, ada konsistensi dalam sarana dan tujuan yang secara moral baik dan mulia. Baca A. Eddy Kristiyanto, *Sakramen Politik. Mempertanggungjawabkan Memoria,* Lamalera: Yogyakarta, 2008, hlm. 103.

28 Gagasan dasariah yang hendak ditentang adalah pengertian "Nasakom" yang simplistik, yakni sekedar dipandang sebagai strategi dan taktik untuk memperjuangkan kepentingan golongannya sendiri dengan tujuan tegas, yakni menyingkirkan dan mengenyahkan golongan-golongan lain. Tentu saja, "Nasakom" yang demikian itu sama sekali tidak dapat diterima, terutama karena Indonesia dalam diversitas (keanekaragaman). Lihat A. Eddy Kristiyanto

ada unsur penghambat yang pada prinsipnya bersumber pada mentalitas liberal. Di sini peran pemerintah yang kuat sungguh diperlukan, terutama untuk mendorong agar tujuan bersama sebagai bangsa dan negara jangan sampai dibelokkan ke arah kepentingan golongan politik sendiri.

Pada masa Presiden Soekarno berkuasa arah politik dijuluki demokrasi terpimpin. Jika gerak bersama menyetujui politik yang demikian, maka ada konsekuensi lanjutan, misalnya menerima asas kegotongroyongan Pancasila, menerima kepemimpinan Soekarno. Oleh karena itu cara "machtsvorming" tidak dibenarkan jika dilakukan dengan cara-cara liberal. Cara *machtsvorming* tidak dapat dilaksanakan dangan menyebarkan benih perpecahan dan mengorbankan kepentingan nasional.[29]

Bagaimana sikap orang Katolik terhadap Nasakom?[30] Pertanyaan itu dikemukan karena orang-orang yang terbilang dalam golongan Komunis mempergunakan amanat itu tidak untuk menggalang persatuan; ada sementara oknum yang mempergunakan Tavip bukan untuk menggalang persatuan nasional yang revolusioner-progresif, melainkan untuk kepentingan perjuangan golongan semata-mata. Bung Karno menghendaki persatuan nasional yang revolusioner-progresif. Dalam realitas masyarakat Indonesia persatuan demikian berarti persatuan antar-golongan agama, nasionalis, dan komunis.

– Wiliam Chang (ed.), *Multikulturalisme. Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia,* Penerbit OBOR: Jakarta, 2014.

29 Secara harfiah, *machtsvorming* berarti pembentukan kekuasaan, penyusunan kekuatan, penyusunan autoritas. Jadi, kata ini merujuk pada gerakan politik yang membangun jalan untuk berkuasa dan mewujudkan cita-cita politiknya. Bandingkan pemikiran klasik yang sangat kritis E. Renan, *What Is a Nation? And Other Political Writings,* (cetak ulang). Columbia University Press: New York, 2018.

30 Banyak pertanyaan disampaikan terutama setelah amanat 17 Agustus 1964 yang berjudul "Tahun Vivere pericoloso", yang disingkat "Tavip". Di beberapa wilay gerejawi dibentuk "Musyawarah Katolik" yang menandai kegiatan awam Katolik di akar rumput dengan tema "Kehidupan Umat Katolik demi Gereja dan Negara dalam TAVIP." Lihat *Penabur,* Th. XVIII, 46, 18 April 1965, hlm. 720.

Atau lebih tepat berporoskan pada ketiga golongan tersebut. Maksudnya, suatu persatuan yang melaksanakan tiga tujuan revolusi yang dalam jangka pendeknya berupa program pemerintah, yaitu *sandang pangan, mengganyang Nekolim Malaysia, dan meneruskan pembangunan.* Dapat dikatakan dengan rumusan lain, persatuan yang jujur, bukan jegal-jegalan, bukan sekedar pasang siasat untuk akhirnya menang sendiri dan mengenyahkan golongan-golongan lain. Pada masa itu, persatuan Nasakom yang demikian itu didukung sepenuhnya oleh segenap rakyat Indonesia.

Sebagai catatan penting, karena orang Katolik termasuk golongan kecil -dalam kaitan dengan jumlah- maka yang dimaksudkan dengan Nasakom bukan hanya PNI, NU dan PKI, bukan hanya 3 partai besar itu, melainkan semua golongan yang diakui sah oleh pemerintah. Kiranya bisa dimengerti, bahwa pada waktu itu Umat Katolik menerima persatuan Nasakom ajaran Bung Karno dengan utuh. Agama menghendaki kemerdekaan dan keadilan.[31] Nasionalis Indonesia menghendaki sosio-nasionalisme dan sosio-demokrasi. Sosialis-komunis menghendaki kemerdekaan dan sosialisme. Ketiga-tiganya mengandung progresivitas. Karena itu, Nasakom adalah keharusan-progresif dari Revolusi Indonesia yang diyakini "benar dan tepat" pada saat itu. Sebaliknya, anti-Nasakom berarti membuat revolusi berjalan pincang.[32]

31 Bandingkan Surat Gembala Teodorus v.d. Tillard SVD yang mensinyalir bahwa perwujudan agama berdiri terlalu jauh terpisah dari kehidupan sehari-hari. Jadi, beliau menampilkan suatu perumusan pengintegrasian hidup beragama dalam derap irama revolusi Indonesia. Baca *Penabur,* Th, XVIII, 47, 25 April 1965, hlm. 726, 738. Landasan teoritiknya lihat J. Porter, *The Recovery of Virtue. The Relevance of Aquinas for Christian Ethics,* SPCK: London, 1990, hlm. 124-154; bahkan D. Runciman, *Politics,* Profile Books: London, 2014, 109-154.

32 Ungkapan *Penabur,* "Anti-Nasakom berarti mendingklangkan revolusi." Siapa anti-Nasakom berarti tidak penuh revolusioner, bahkan secara historis adalah kontra-revolusioner! Dalam *Penebur,* Th. XVIII, 46, 18 April 1965.

Untuk dapat terus mengikuti perjalanan Revolusi, bangsa Indonesia (demikian juga Pemuda dan Partai Katolik) perlu mempunyai kesadaran berpolitik, yakni suatu kesadaran berpolitik yang dibarengi oleh "kematangan" berpolitik. *Kematangan politik hanya akan melihat kepentingan umum dan negara, tanpa menekankan kepentingan diri atau golongan sendiri.* Tegasnya, Partai Katolik bertugas menanggapi kehidupan politik dan merupakan satu-satunya wakil masyarakat Katolik di bidang politik. Demikian juga Wanita Katolik yang merupakan wakil masyarakat Katolik di bidang keperempuanan; Pemuda Katolik yang merupakan satu-satunya wakil masyarakat Katolik yang bergerak di bidang kepemudaan. Tetapi walau menampakkan aspek-aspek yang beragam, tetaplah merupakan satu keluarga yang kompak bersatu dalam keyakinan iman akan Kristus: "Di mana kamu berkumpul, di situ Aku ada." (Mat. 18: 20).

Sudah barang tentu, dalam perjuangan itu sama sekali tidak mencukupi apa yang dikatakan tentang "orang Katolik baik" (*goede Katholiek*), mengingat yang mendesak dan diperlukan adalah perpaduan yang kokoh dan kuat antara "orang Katolik yang baik" dengan "orang Katolik yang benar" (*juiste katholiek*).[33] Dari perpaduan itu muncullah buah yang nyata, yakni sikap adil. Maksudnya, orang Katolik yang tahu mengamalkan imannya dalam kehidupan masyarakat dan yang tahu tempat serta tanggungjawabnya di masyarakat.[34]

33 Bdk. Hans Urs von Balthasar, "Nine Propositions on Christian Ethics", dalam Heinz Schürmann, Joseph Cardinal Ratzinger, Hans Urs von Balthasar, *Principles of Christian Morality,* (Translated by Graham Harrison), Ignatius Press: San Francisco, 1986, hlm. 77-104.

34 Mengikuti ulasan Thomas A. Shannon tentang etika Bonaventura tentang kasih, yang merumuskan: *"Mengingat Tuhan Allah itu Mahasempurna, maka Dia adalah Kebaikan Tertinggi; mengingat Dia adalah Kebaikan Tertinggi, Dia menghendaki untuk menghasilkan banyak hal dan membagikan Diri-Nya sendiri."* Lihat Thomas A. Shannon, "Generosity in Action: Franciscan Perspectives on

Frans Seda mengajak Pemuda Katolik untuk tekun bekerja "Pro ecclesia et patria" (untuk Gereja dan Tanah Air). Komunitas gerejawi yang terdiri atas pribadi-pribadi, yang digerakkan oleh keyakinan dan kepercayaan yang sama senantiasa tidak dapat dilepaskan dari daerah dan manusia, di mana Gereja tersebut hidup. Demikian juga sebaliknya, orang Katolik tidak dapat melepaskan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Oleh karena itu, tugas orang Katolik Indonesia, juga para Pemuda Katolik, ialah mengamankan dan mengamalkan secara konsekuen Pancasila dan kehidupan Katolik di Indonesia. Dengan cara demikian orang Katolik menjadi "berguna" untuk Gereja dan tanah air, untuk kemanusiaan dan kesejahteraan umum.[35]

Front Katolik Tanpa Lobang

Pada permulaan tahun 1965 Uskup Agung Jakarta, Mgr. A. Djajasepoetra SJ dalam amanat menekankan keperluan akan suatu front Katolik yang bukan saja akan mengkoornasikan kegiatan badan-badan Katolik yang beragam, tetapi juga akan menjadikan umat Katolik dalam dan lewat badan-badan itu suatu persatuan yang kukuh. *Penabur* melaporkan amanat itu di bawah judul: *Lahirnya Front Katolik.* Dalam konferensi kerja Pemuda Katolik, para tokoh Katolik, antara lain Ignatius Joseph Kasimo, juga mengutamakan suatu front Katolik yang merupakan satu lini pada lobang.[36]

Apa gagasan utama tentang Front Katolik?[37] Istilah "Front Katolik" dipakai untuk pertama kali oleh Mgr. A. Djajasepoetra SJ, Uskup Keuskupan Agung Jakarta pada pertemuan musyawarah Katolik di Jakarta (Januari 1965). Beliau memberikan amanat yang intisarinya adalah agar dalam Front Katolik tidak ada lobang. Artinya, idealitas Front Katolik merupakan satu lini, tidak hanya ada kerja sama tetapi perlu diwujudkan adanya persatuan. Dengan amanat Uskup Agung Jakarta tersebut telah ditunjukkan suatu urgensi demi meningkatnya perjuangan bangsa Indonesia pada umumnya, dan umat Katolik pada khususnya. Umat Katolik dimaknai sebagai insitusi bahkan cara hidup yang berdiri di atas kaki sendiri di dalam memperjuangkan kehidupan Gereja dalam segala bidang kegiatannya agar dengan demikian lebih efektif menyumbangkan pengabdiannya untuk kesejahteraan rakyat sesuai dengan taraf Revolusi saat itu.

Untuk itu mewujudkan dan menjaga semangat "front Katolik" dibutuhkan dua persyaratan mutlak, yakni konsepsi dan kekuatan. Maksudnya, konsepsi di satu pihak yang selalu aktual dalam menanggapi setiap perkembangan, bahkan mempengaruhi jalannya perkembangan. Kekuatan, di lain pihak, dari organisasi-organisasi Katolik, seperti Pemuda Katolik, PMKRI, Partai Katolik, WKRI, yang memperjuangkan konsepsi itu. Susunan organisasi-organisasi Katolik memang berbeda dengan organisasi kemasyarakatan golongan lain, seperti GMNI. Golongan-golongan lain berstruktur *bangunan tengah,* atau organisasi sayap (*onderbouw).* Frans Seda beranggapan, semua organisasi kemasyarakatannya menjadi *onderbouw* dari organisasi partai politiknya di

Love and Freedom", dalam Thomas A. Nairn (ed.), *The Franciscan Moral Vision: Responding to God's Love.* Franciscan Institute Publications: St. Bonaventure, New York, 2013, hlm. 131.

35 Pandangan ini tidak jauh berbeda dengan konsep Prof. Driyarkara tentang konsep dan pengamalan dasar negara serta hidup bermasyarakat, yakni Pancasila. Lihat A. Sudiarja et al. (Penyunting), *Karya Lengkap Driyarkara. Esai-Esai Filsafat yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya,* PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2006, hlm. 938-959.

36 *Penabur,* Th. XVIII, 39, 28 Pebr. 1965, hlm. 600.

37 *Penabur,* Th. XVIII, 33, 17 Jan. 1965.

bawah satu komando, yaitu komando Partai Katolik itu. Umat Katolik tidak atau mungkin lebih baik belum sampai taraf itu, sekalipun setiap kali dihadapkan pada tuntutan nyata dalam masyarakat yang menyebabkan orang bertanya secara mendesak, tidaklah sudah tiba waktunya sekarang ini untuk mempertimbangkan perubahan struktur itu.

Untuk mampu menghadapi situasi yang semakin tidak menentu terutama menjelang tahun 1965, umat Katolik perlu memperkokoh persatuan, misalnya di antara sesama warga partai, dengan pimpinan partai serta di antara sesama organisasi-organisasi Katolik agar terwujudlah apa yang diharapkan oleh Uskup Agung Jakarta Raya Mgr. A. Djajasepoetra SJ, yaitu agar semua organisasi Katolik merupakan "satu front Katolik, satu lini tanpa lobang." Nasib umat Katolik berada di tangan umat Katolik sendiri. Diyakini sepenuhnya, bahwa umat Katolik "aman" jika kuat. Jadi, kekuatan yang disertai kesadaran, militan, dan disiplin akan menjadi garansi keselamatan.

Soal disiplin ini mutlak ini disadari sepenuhnya efisiensinya, apalagi dalam situasi yang genting dan memanas. Musyawarah, koordinasi, bahkan kesatuan tindak di antara sesama organisasi Katolik merupakan syarat mutlak. Ini disadari oleh setiap pejuang yang mau melihat keadaan secara nyata. Oleh karena itu, umat dan organisasi Katolik tidak dapat bertidak sendiri-sendiri. Rasa tidak puas, rasa kecewa, misalnya, tentu saja selalu ada. Akan tetapi kalau umat Katolik atau organisasi keagamaan ini benar-benar sudah dewasa dalam organisasi, mengerti tujuan berpolitik yang bebas dari kepentingan ambisi pribadi, semestinya ketidakpuasan dan kekecewaan itu disalurkan secara wajar dalam kerangka organisasi itu sendiri, tidak dengan menempuh jalan di luarnya.

Secara ideologis umat Katolik memiliki landasan yang mempersatukan semua organisasi Katolik lebih daripada ideologi yang dimiliki oleh golongan lain. Namun kesatuan ideologi belum dengan sendirinya berarti efisiensi cara pengorganisasian. Hal tersebut nyata dari sering terjadinya kesimpangsiuran di antara organisasi-organisasi Katolik sampai-sampai ke soal yang seharusnya amat sangat memerlukan kesatuan. Persoalan yang dapat mengemuka kiranya dapat dirumuskan sebaghai berikut: *Bagaimana perkembangan situasi menuntut umat Katolik lebih merapatkan barisan sehingga menjadi Front Katolik tanpa lobang?* Wadah penggalangan dari Front Katolik tanpa lobang itu sekarang ini ialah dalam Musyawarah Katolik. Sudah barang tentu, Musyawarah Katolik semacam itu perlu diefektifkan. Ada kasus yang demikian gambling, yang menegaskan perlunya kesatuan dan satu komando yang tidak diresapi satu kepentingan tersembunyi kecuali *keselamatan umum,* yang merupakan terminologi lain untuk *bonum commune.* Kasus itu merujuk pada apa yang dihadapi oleh Pastor Joseph Wang CDD (Malang) misalnya.[38] Musyawarah Katolik waktu itu mampu membentuk kesatuan komando yang menggerakkan dan mengatur massa Katolik yang terorganisasi secara efisien, militan, dan penuh disiplin. Sungguh tepat istilah yang dilahirkan oleh Uskup Agung Jakarta Raya dalam

38 Sebagai kasus, misalnya fitnahan terhadap Pastor Joseph Wang CDD bukan suatu peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan suatu pengantar dari aksi anti-gereja yang rupa-rupanya mulai dilancarkan melalui sekolah-sekolah Katolik dan para misionaris Katolik. Di Malang beberapa organisasi Katolik telah menunjukkan kemampuannya untuk mengimbangi kekuatan dengan kekuatan. Hal tersebut amat membanggakan. Sebab perjuangan kemasyarakatan tanpa kekuatan yang real, yang militan, yang disiplin memang tidak mungkin berhasil dengan baik. Apalagi pengerahan kekuatan massa Katolik seperti itu memang amat dijunjung tinggi oleh Bung Karno yang mendasarkan metode perjuangannya pada pergerakan massa yang dinamis-revolusioner. Perihal kasus Pastor Joseph Wang CDD. Lihat *Penabur*, Th. XVIII, 46, 18 April 1965.

menanggapi perkembangan situasi dewasa ini: Front Katolik yang merupakan satu lini tanpa lobang, satu komando dengan struktur yang tidak dapat ditawar-tawar.

Apabila kita mengamati dengan cermat dinamika gagasan dan upaya penerapannya di lapangan kiranya cukup jelas menyatakan bahwa front itu belum sempurna dan dalam banyak hal masih kurang kuat. Sewajarnyalah bahwa apa yang baru dilahirkan membutuhkan waktu untuk bertumbuh. Proses itu dapat berjalan menurut kodratnya yang biasa, juga dapat dipercepat dengan pelbagai teknik, humus, dan nutrisi yang istimewa. Akan tetapi satu hal yang mahapenting ialah bahwa front itu dilahirkan dalam keadaan yang utuh, sehat, dan tidak cacat. Tanpa takabur dan berdasarkan perhitungan riil, rupanya ada lobang yang akan menjadikan front itu yang kurang teguh, sehingga front itu berjalan secara tertatih-tatih dan pincang. Namun di atas segala-galanya keyakinan, kepercayaan dan harapan yang sudah tertanam sepanjang sejarah organisasi Katolik, maka semua masalah akan dapat diatasi dan dipecahkan dengan kemenangan yang pasti.

Tidak disebutkan apakah lobang-lobang itu, yaitu apakah golongan-golongan yang tidak diwakili dalam front itu, besar atau kecil. Suatu lobang yang kecil dalam suatu tambak, suatu retak yang kecil dalam suatu pembangunan akan mengakibatkan tambak dan pembangunan itu runtuh dan ambyar ketika terjadi angin ribut atau gempa bumi. Demikin juga, kalua ada anasir-anasir yang tidak suka akan eksistensi dan perjuangan front Katolik yang kuat dan mereka dengan segala tipu daya akan berusaha membesarkan lobang-lobang dan retak-retak itu agar front itu akan runtuih dan ambyar.

Oleh karena itu, sesuai dengan amanat satu komando berikut spirit berkurban demi kesatuan dan

kesejahteraan umum yang berkeadilan dan merata,[39] maka besarlah tanggung jawab orang Katolik yang menjaga dan merawat agar front ini tidak pernah memelihara lobang-lobang dalam front. Maka dari itu, hal yang perlu diperhatikan adalah suatu front tidak sama dengan suatu federasi. Suatu federasi terdiri atas sejumlah organisasi yang menggabungkan diri dalam mencapai suatu tujuan yang sama. Namun setiap organisasi tetap memegang sepenuhnya kepribadian, karakter, keunikan, dan kedaulatannya. Dengan bermusyawarah mereka menentukan suatu rencana yang akan dikerjakan oleh setiap organisasi sendiri atas keputusannya sendiri. Apabila salah satu organisasi tidak turut atau mundur diri, federasi tidak akan gagal karenanya. Mungkin sekali federasi itu akan dapat bekerja dengan lebih lancar.

Dalam perkembangan keadaan yang mendesak pada masa Frans Seda itu, semua badan Katolik yang bersifat kemasyarakatan dan politik akan harus dapat bertindak sebagai suatu kesatuan di bawah suatu pimpinan yang meliputi semua, untuk menyatakan keyakinan dan tekad umat Katolik guna revolusi sosial dan sesuai dengan asas-asas atau ideologi Katoliknya.[40] Mengingat kodrat manusia adalah *homo socius,*[41] manusia itu bersosialisasi bersama

39 Lihat D. Hollenbach, *The Common Good and Christian Ethics,* Cambridge University Press, 2003, hlm. 100.

40 Dalam ajaran dan doktrin sosial Katolik yang diinterpretasikan dengan sangat tepat oleh Th. Herr menyatakan sbb.: "... *And yet the preacher Jesus is not apolitical. Jesus may not have been a social revolutionary, but his message and the proclaimed and living kingdom of God is of political consequence.*" Th. Herr, *Catholic Social Teaching. A textbook of Christian insight,* hlm. 36. Dengan rumusan lain, di mana Injil dimaklumkan dan dipraktikkan, ia mempunyai implikasi sosial, komunal, politis dan biasanya juga ekonomis.

41 Prof. Driyarkara mengartikulasikan kebenaran ini dengan menyatakan ulang, *homo homini socius.* Artinya, manusia itu sesama dan teman seperjalanan bagi yang lain. Penegasan ini secara frontal berbanding terbalik dengan praktik hidup bermasyarakat yang acap kali membenarkan, *homo homini lupus.* Artinya, manusia itu serigala bagi yang lain, yang dipopulerkan oleh Thomas Hobbes. Lihat *Karya Lengkap Driyarkara. Esai-Esai Filsafat Pemikir yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya* (Penyunting: A. Sudiarja et al.), Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2006, hlm. 591, 673-675.

orang lain, maka mustahil seorang manusia berdiri sendiri saja. Sebab pada hakikatnya, manusia merupakan bagian dari masyarakat, lagi pula seorang manusia tidak boleh tidak mesti menyesuaikan diri dengan masyarakat dengan membatasi keinginannya bertindak sewenang-wenang atau menurut pendiriannya sendiri. Seorang manusia yang menuntut bahwa masyarakat akan menyesuaikan diri dengan dia, tiada lain daripada suatu makhluk sosial yang buruk tabiat dan karakternya.

Demikian juga halnya dengan sekelompok orang Katolik atau organisasi Katolik yang tidak mau menyesuaikan diri dengan kepentingan Katolik yang umum, mau tetap memegang *regula* atau anggaran dasarnya yang mungkin sudah kedaluwarsa, *out of date*, dan tidak ter-*aggiornamento*-kan hanya mau bekerja sama atau masuk front apabila dialah yang mengepalai atau memimpin. Bila berulang kali ditekankan bahwa perlu umat Katolik merupakan satu front tanpa lobang. Rupanya ada kelompok, badan atau organisasi kemasyarakatan dan politik yang merasa tidak turut ambil bagian. Menyesuaikan diri dan fleksibel atau luwes dengan keadaan atau kondisi yang baru tidak seakan-akan mengakui sampai sekarang menempuh jalan yang sesat. Sebaliknya, membuktikan keinsafan tibanya waktu turut yang lalu menempuh jalan-jalan baru.

Proyek yang harus dilaksanakan adalah efektivitas dan efisiensi front tanpa lobang. Di sini Partai Katolik merupakan organisasi untuk umat Katolik dalam bidang perjuangan politik, seperti halnya Pemuda Katolik adalah organisasi umat Katolik dalam bidang kepemudaan, PMKRI dalam kemahasiswaan, Wanita Katolik dalam bidang kewanitaan, PGK dalam bidang keperguruan, ISKA (Ikatan Sarjana Katolik dalam bidang kesarjanaan). Secara tajam dapat dikemukakan di masa lampau yang

bergerak aktif dalam bidang politik adalah Partai Katolik sebagai wakil umat Katolik. Dalam bidang politik Partai Katolik menduduki pimpinan yang atas dasar kesatuan iman, solidaritas Katolik dan kepentingan bersama ditaati kepemimpinannya oleh seluruh umat. Pada zaman Frans Seda yang bergerak dalam bidang politik bukan hanya partai Katolik, tetapi semua organisasi Katolik yang terjun dalam bidang kemasyarakatan. Ini sesuai dengan tuntutan Revolusi Indonesia dan kedewasaan organisasi-organisasi Katolik. Dinamika dan keadaan tersebut menggembirakan, dan oleh karena itu dipupuk terus-menerus dan dipelihara. Dengan demikian dapatlah gerak perjuangan dan pengabdian umat Katolik dalam bidang kemasyarakatan lebih maju, serentak, dan habis-habisan.

Lebih lanjut dapat dipersoalkan bagaimana front tanpa lobang itu bekerja dan asas atau prinsip mana saja yang perlu diindahkan? Satu syarat mutlak yang perlu dipenuhi untuk menampung keserentakan gerak di bidang politik itu ialah adanya *satu garis yang dijamin oleh adanya disiplin.* Tanpa kesatuan garis maka keserentakan gerak dalam bidang politik menjadi simpang-siur, mudah dipecah belah. Oleh karena itu, diperlukan jaminan untuk adanya kesatuan langkah dan kesatuan disiplin. Jaminan kesatuan garis dan disiplin sesungguhnya sudah ada – apalagi dengan pola kepemimpinan di dalam gereja Katolik yang bersifat hierarkis -, bahkan berdasarkan ikatan yang mendalam. Kesatuan garis dalam gerak politik bagi semua organisasi Katolik lahir dari pembagian tugas di atas. Politik adalah tugas khusus partai.[42]

Jaminan kesatuan langkah dan disiplin adalah pembagian tugas dan tanggungjawab serta kekatolikan

42 Bdk. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja,* 573-574. Dalam hal ini politik dalam arti luas merupakan seni mengantar pada tercapainya kesejahteraan umum (*bonum commune*), bahkan tema kesejahteraan umum itu telah menjadi pusat bagi teologi sosial Katolik. Lihat D. Hollenbach, *The Common Good and Christian Ethics,* Cambridge University Press: Cambridge etc., 2002.

yang menjadi dasar perjuangan. Akan tetapi kesatuan dasar dan iman perlu dituangkan dalam bentuk organisasi.[43] Sebab jaminan yang konkret tetap diperlukan. Bentuk yang klasik dapat diterima dan untuk sementara waktu memadai, ialah musyawarah Katolik. Kesatuan langkah, kesatuan disiplin dalam musyawarah Katolik. Prinsip-prinsip musyawarah Katolik yang diterima oleh semua organisasi Katolik ialah 1). Musyawarah terdiri dari semua organisasi dan lembaga Katolik. 2). Pimpinan musyawarah terdiri dari wakil-wakil pimpinan organisasi Katolik yang berwilayah nasional dan berstruktur vertical. 3). Para anggota musyawarah dengan sukarela mengikatkan diri bahwa sejumlah keputusan dan garis kebijaksanaan juga diambil oleh pimpinan musyawarah Katolik mereka taati, karena merupakan keputusan bersama.

Di bawah kepemimpinan Ketua Umum Frans Seda Partai Katolik menyatakan sikap sekitar masalah nasional dan internasional, seperti di hadapan sikap pemerintah RI untuk tetap keluar dari Perserikatan Bangsa-Bangsa dan tindak lanjut yang perlu diambil, misalnya. Langkah keluar dari PBB[44] berarti meningkatkan pelaksanaan

43 Lihat Franz Horner, "The Church and Christian Democracy", dalam *Concilium* 193 (5/1987): 27-36.

44 Meninggung situasi saat itu, Frans Seda mengemukakan beberapa aspek kemasyarakatan Indonesia. Mengenai keputusan Pemerintah keluar dari keanggotaan PBB (1 Januari 1965). Salah satu alasan mengapa Indonesia keluar dari PBB adalah terpilihnya Malaysia sebagai anggota tidak tetap Dewan Keamanan PBB. Indonesia sudah pernah menyampaikan nota keberatan atas pencalonan Malaysia. Sebelum Malaysia ditetapkan sebagai anggota tidak tetap Dewan Keamanan, Indonesia di bawah Panglima Besar Revolusioner Indonesia, Soekarno, melakukan politik konfrontasi dengan Malaysia dengan "Ganyang Malaysia". Bagi Indonesia, Malaysia tidak lebih sebagai antek nekolim, yang tidak lain adalah musuh bebuyutan Revolusi Indonesia. Beliau menekankan bahwa keluarnya Indonesia dari PBB adalah soal prinsip. Ada dua alasan mengapa sampai keluar dari Perserikatan Bangsa-Bangsa. Di satu pihak ialah karena Indonesia tidak dapat menyetujui sikap serta tindakan-tindakan PBB, serta strukturnya yang tidak lagi menggambarkan jiwa Perserikatan Bangsa-Bangsa, dan kedua ialah karena dengan keluar dari PBB ini merupakan pendorong guna lebih intensif mengerjakan, mengusahakan apa hal-hal yang lebih baik bagi perkembangan kita.

politik bebas aktif Republik Indonesia untuk mengabdi kepentingan Indonesia dan umat manusia sejalan dengan doktrin Revolusinya di bawah Presiden Soekarno. Untuk itu maka perlu ditingkatkan kesetiakawanan Asia-Afrika dan berjuangan anti-imperialisme, kolonialisme dan neokolonialisme yang merupakan penghalang utama bagi terselenggaranya dunia baru yang bebas dari setiap bentuk penindasan dan pemerasan manusia atas manusia, bangsa atas bangsa, dan negara atas negara. Maka dari itu, Partai Katolik mendukung penyelenggaraan Konferensi Internasional Asia Afrika peringatan dasawarsa Konferensi Asia Afrika ke-2 serta menginstruksikan kepada para anggota Partai Katolik dan berseru kepada seluruh umat Katolik untuk aktif mengambil bagian dan membantu penyelenggaraan konferensi itu agar semakin kuatlah solidaritas NEFOS yang berporoskan Asia Afrika.

Selain itu, Dwikomando rakyat ternyata merupakan senjata ampuh untuk menggayang "Malaysia".[45] Perkembangan terakhir berupa hasrat beberapa negara sahabat untuk membantu mencarikan penyelesaian masalah "Malaysia" secara damai merupakan salah satu bukti dari hasil Dwikora. Untuk meningkatkan daya guna baik di meja perundingan maupun di medan pertempuran sesuai dengan prinsip *"kita cinta damai, tetapi lebih cinta kemerdekaan"*, maka Partai Katolik berseru kepada semua anggota dan umat untuk lebih meningkatkan pelaksanaan Dwikora. Maksudnya antara lain dengan pembentukan *home front* yang kuat secara spiritual dan material agar lebih berdaya guna untuk mempertinggi logistik dan moral Angkatan Bersenjata, para sukarelawan dan para pejuang dalam medan diplomasi.

45 Doktrin Soekarno yang menyatakan Indonesia sebagai negara yang berdaulat, merdeka, mendiri tetap melancarkan ganyang Malaysia dengan inti yang tetap, yakni hasil Macapagal. Artinya, penyelesaian yang dihadapi soal Asia harus diatasi oleh Asia tanpa campur tengan kekuatan Non-Asia.

Untuk memanfaatkan prinsip berdiri di atas kaki sendiri dalam bidang keuangan dan ekonomi dan mengingat bahwa persoalan dalam kedua bidang itu adalah tali-temali dan saling mempengaruhi, maka Dewan Partai Katolik menganjurkan kepada pemerintah agar dalam usaha memecahkan masalah keuangan ekonomi. Tegasnya, mengadakan pendekatan secara menyeluruh yang menjamin kesatuan kebijaksanaan yang integral dan kesatuan tindak dalam pelaksanaan. Konkretnya, mengadakan penyederhanaan dan sinkronisasi atas jumlah, sistem, dan prosedur kerja dari instansi atau badan di bidang keuangan-ekonomi baik sebagai pusat pengambilan keputusan maupun sebagai aparat pelaksanaan, sehingga tercapai kesatuan komando dan koordinasi; melaksanakan pendekatan produksi dibarengi dengan suatu dorongan berproduksi yang memerlukan iklim subur dan pemberian fasilitas serta peralatan yang diperlukan; melaksanakan Dekon secara konsekuen, melaksanakan *landreform* dan bagihasil dengan konsekuen dan menggiatkan transmigrasi gaya baru.[46]

Berdasarkan laporan-laporan dari daerah, maka sekali lagi Dewan Partai Katolik mengajak kepada semua kekuatan progresif-revolusioner untuk mengamalkan *Deklarasi Bogor* dengan jujur dan sungguh-sungguh dan tidak hanya menjadikannya sebagai semboyan. *Deklarasi Bogor* dapat diamalkan lebih baik, apabila setiap golongan berani secara konsekuen menempatkan kepentingan nasional di atas kepentingan perjuangan politik golongan, mendasarkan persatuan dan musyawarah dalam Deklarasi itu atas doktrin revolusi: Pancasila, Manipol dan sosialisme Indonesia serta masing-masing pihak menegakkan disiplin revolusioner.

46 Kiranya yang dimaksudkan dengan transmigrasi gaya baru yang dipikirkan ialah perpindahan penduduk antarpulau, yakni dari wilayah yang berpenduduk padat, seperti, di Pulau Jawa, Bali ke pulau-pulau yang sangat jarang penduduknya seperti Kalimantan, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua (Irian Barat).

Dewan Partai mensinyalir adanya usaha provokasi, intimidasi dan perongrongan terhadap golongan dan pranata agama melalui alim-ulama dan para pejabatnya dengan berbagai dalih. Usaha semacam ini menjadi penghalang terselenggaranya persatuan progresif-revolusioner yang diamanatkan oleh Deklarasi Bogor dan dapat membahayakan persatuan bangsa. Melihat usaha yang tampak semakin meningkat dalam hal ini, maka Dewan Partai Katolik minta perhatian umat Katolik dan umat beragama umumnya untuk merongrong kekuatan dan jiwa agama yang di negara Pancasila ini merupakan unsur mutlak dalam pembangunan bangsa dan watak bangsa. Ini faktor *nation and character building.*[47]

Pengakuan: Tugas dan Kepercayaan

Pengangkatan Frans Seda sebagai Menteri Perkebunan oleh Presiden Soekarno dapat dimengerti dalam beberapa aspek. *Pertama*, pengangkatan itu berarti bahwa dari Partai Katolik Presiden Soekarno meminta peningkatan lebih tinggi dari Partai dan Umat Katolik umumnya yang selama ini telah diberikan kepada Pemimpin Besar Revolusi atas dasar Pancasila, Manipol, Sosialisme Indonesia yang loyalitas yang jujur-ikhlas kepada Pemimpin Besar. Hal itu sesuai benar dengan keputusan Kongres Partai Katolik yang terakhir di Jakarta pada Juli 1963.[48]

Kedua, pengangkatan itu menunjukkan benarnya cara umat Katolik berjuang mengabdi negara dan mengamankan kepentingan Gereja ialah organisasi Katolik atas asas-asas yang sejiwa dengan Pancasila-Manipol. *Ketiga*, kecakapan dan watak /karakter Ketua Umum Partai Katolik dilukiskan

47 *Berita Partai Katolik.* Disusun oleh Biro Penerangan 31 Djan. 1964 Nr. 12.

48 Sebagaimana kutipan pada awal naskah ini, D. Dhakidae mengerti secara khusus. Namun sumber-sumber yang terungkap dalam dan melalui *Penebur* menyatakan hal sama dengan perspektif berbeda.

oleh Uskup Agung Jakarta sebagai "prinsipiil tetapi luwes". Watak perjuangan yang demikian cocok benar dengan asas perjuangan Partai Katolik yang dirumuskan dalam kongres di Solo pada tahun 1958. Partai Katolik menganut *beginsel-politik* yang dilaksanakannya dengan luwes dalam batas-batas *beginsel* (prinsip) itu. Ditegaskan oleh Menteri Seda bahwa dengan memperkuat organisasi Katolik dalam barisan yang militan, *ramai ing gawe sepi ing pamrih*, berani karena benar, partai dan umat umumnya dapat memberikan bantuan yang efektif bagi penyelenggaraan tugasnya sebagai pembantu presiden dalam bidang perkebunan, dan pengabdian umat terhadap Revolusi Indonesia.[49]

Relasi Ignatius J. Kasimo dengan Frans Seda terungkap antara lain dengan pembekalan yang disampaikan kepada pribadi yang dipersiapkan untuk memimpin Partai Katolik yang berkecimpung dalam dunia politik demi kesejahteraan umum. Pemuda Katolik diharapkan terus bergerak secara teratur. Di dalam bidang politik Pemuda Katolik harus bergerak sejalan erat dengan Partai Katolik. Sebab Partai Katolik adalah wakil umat di bidang politik adalah wakil umat di bidang politik. Perlu terciptakan kerja sama yang intensif dan terus-menerus. Segala potensi pergerakan di dalam umat dikerahkan dalam satu front Katolik tanpa lobang.

Kalau ditanyakan kepada Kasimo, bagaimana kalau bergerak sebagai *single fighter*, lalu bagaimana mengevaluasinya, apalagi kalau ada keuntungan yang

49 Bagi Frans Seda kekuatan organisasi Katolik terletak antara lain pada kejujuran, yang bersumber pada iman dan asas-asas perjuangan yang tidak mengenal oportunitas perorangan. Kebajikan itu justru menonjol karena hingga sekarang ini dalam kehidupan politik negara, kejujuran masih tetap merupakan barang mahal. Kejujuran dalam menerima dasar, halauan dan tujuan negara. Kejujuran dalam menerima kepemimpinan pada zaman Frans Seda, adalah Bung Karno. Kejujuran dalam perjuangan politik golongan. Kejujuran dalam melaksanakan tugas.

dibawa kepada umat. Kiranya, Kasimo akan menjawab dengan tegas bahwa beliau tidak mufakat! Mengapa? Sebab paling tidak hal demikian itu memberi kesan keluar adanya lobang di dalam front. Situasi saat itu khusus, maka perlu bertindak dan bersikap secara khusus pula, serta tidak biasa-biasa saja. Semuanya serba total. Sifat perjuangan saat itu massa rakyat lawan massa rakyat lengkap dengan segala macam potensi yang ada di dalamnya: ekonomi, politik, moral dan lain sebagainya. Sebab itu kita perlu mengerahkan segala potensi umat untuk tujuan perjuangan total itu. Untuk tujuan itu pula DPP Partai Katolik sejak lama mengusahakan kerja sama yang lebih erat di antara pelbagai organisasi. Usaha itu perlu ditingkatkan secara serempak dan diwujudkan secara lebih nyata.

Di antara lima menteri baru yang dilantik oleh Presiden Soekarno pada 4 Juni yang lalu adalah Drs. Frans Seda, Ketua Umum Partai Katolik.[50] Departemen Pertanian-Agraria yang tadinya dipimpin oleh Menteri Sadjarwo SH dipecah menjadi Departemen Agraria, Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perikanan/Laut. Departemen Perkebunan penting artinya, karena dari sanalah asal sebagian besar devisa kita. Dengan devisa itu kita dapat membeli bahan-bahan yang kita perlukan dari luar negeri. Sekitar 600 perkebunan besar-besar tebu, aneka tanaman, tembakau termasuk Departemen ini. Kasimo dalam pertemuan ramah tamah antara DPP Partai Katolik dengan Menteri baru menyatakan keyakinannya, anak asuhnya itu akan bisa melaksanakan tugasnya dengan baik, karena ia dikaruniai kecakapan dan watak yang mampu untuk tugas itu, bahkan untuk tugas-tugas berat yang kiranya masih akan datang, "Kalau sejauh ini Sdr. *Seda is the coming man*, maka kini ia adalah *the rising man*". Syarat

50 *Penabur*, Tahun XVIII, 6, 14 Djuni 1964, hlm. 61.

yang dikemukakan oleh Kasimo untuk sukses itu adalah kejujuran, kebenaran, ketegasan, kebijaksanaan, rahmat bantuan Tuhan.

Menjalankan tugas pemerintahan demi melayani kesejahteraan yang dirasakan sangat nyata oleh rakyat biasa melalu Departemen Perkebunan bukanlah perkara yang mudah. Sebab senantiasa ada kekuatan golongan yang berikhtiar untuk mengambil keuntungan baik politik maupun materiil, sehingga kepentingan negara dan terutama rakyat dirugikan. "Menjadi aparat pemerintah yang tugas utamanya antara lain melayani *bonum commune* yang adil merata membutuhkan kebijaksanaan, ketegasan, dan keberanian. Tanpa hal-hal ini siapapun akan mengalami kesulitan melaksanakan amanat yang diberikan oleh presiden, yang sangat mengharapkan agar para menteri baru ikut mempercepat datangnya perbaikan dalam bidang pangan, dalam bidang ekonomi.

Di manapun dan kapan pun kewaspadaan sangat diperlukan terutama terhadap pelbagai kepentingan yang dengan pelbagai cara hendak merongrong kebaikan yang dibangun dengan jerih lelah; baik secara terang-terangan maupun klandestin. Siasat perang dapat jadi merupakan pilihan yang tepat sasaran, yakni mencari kelemahan-kelemahan musuh. Perlu diwaspadai agar tidak lengah, mengingat rongrongan juga dapat muncul dari dalam. Maka dari itu, jika pada era Frans Seda dipopulerkan bahkan ditetapkan program nyata di bawah nama *Front Tanpa Lobang* kiranya hal itu merupakan opsi, bahkan lebih dari itu yakni keharusan strategis dan taktis menyangkut perjuangan bersama demi mengawal tujuan *bonum commune*.

Dalam suatu kesempatan Kasimo juga mau meyakinkan Frans Seda dan generasi muda zamannya supaya berikhtiar agar *"Pro ecclesia et patria"* terwujud dalam keseharian

hidup bersama sebagai anggota masyarakat. Maknanya, berjuang dengan modal semangat berkobar, keberanian yang membaja dan kepercayaan akan benarnya panggilan dari Tuhan Yang Mahaesa. Sudah barang tentu, hal itu tidak menjamin bahwa perjuangan pasti berhasil. Dengan semangat, keberanian dan kepercayaan akan benarnya panggilan dari Tuhan saja belum ada jaminan perjuangan akan selamat dan berhasil. Ada satu hal lain yang mahapenting, yakni mutlak perlu ada kejujuran.[51] Jujur terhadap diri sendiri, sesama, dan masyarakat Katolik. Dalam konteks ini sikap meninabobokkan hati nurani bukanlah pilihan yang niscaya. Sebagai pejuang Katolik, sikap *plintat-plintut* dan oportunis merupakan pengkhianatan terhadap hati nurani.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa motif setiap tindakan mudah dicari dan didapatkan. Ada ahli yang dapat membantu mencari dan mendapatkan motivasi tindakan. Tetapi dengan begitu, materai sebagai pejuang Katolik yang handal juga akan segera sirna dan terkubur. Kasimo dengan demikian juga Frans Seda beranggapan, bahwa Pemuda Katolik dan Partai Katolik adalah Gereja Berjuang. Jadi, berjuang adalah panggilan hidup. Spirit berani dan sedia berkurban itulah yang menghidupkan. Jadi, orang hanya rela berkurban, dia dapat hidup bersahaja dan jujur.[52]

Sebagai pejuang yang baik kita harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan. Keadaan sekarang ini sudah jelas sekali menuntut dari kita usaha: menyelamatkan Gereja

51 Lihat kupasan dalam B. Kieser (ed.), *Tulus Seperti Merpati Cerdik Seperti Ular*, Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 2001.

52 Contoh Jean d'Arch diangkat untuk memberikan gambaran yang hidup perjuangan bangsanya yang dibalut dengan semangat tak kendur. Dalam diri Jeanne d'Arc, seperti dalam tokoh-tokoh nasional seperti Adisutjipto, Jos Sudarso, menyatu roh atau spirit, sehingga menjadi contoh tindakan yang heroik yang tidak mendua. Lihat Winnifred Fallers Sullivan, "Joan's Two Bodies: A Study of Political Anthropology". Dalam *Social Research*, vol. 78, No. 2, Part I (Summer 2011): 307-324.

dan Negara! Untuk ini sekali lagi harus harus mempunyai Front Tanpa Lobang. Itulah tuntutan mutlak tahapab perjuangan sekarang. Tetapi supaya bisa ada front tanpa lobang tiap bagian front itu harus kompak sendiri ke dalam. Jadi, Pemuda Katolik harus kompak. Harus bergerak secara teratur, dalam irama perjuangan yang serentak. Kalau begitu Pemuda Katolik bisa menjadi pelopor perjuangan yang bisa diharapkan untuk masa depan yang gemilang.

Pengakuan pada gilirannya berupa afirmasi dan konfirmasi dari pihak institusi gerejawi. Secara lahiriah pengakuan itu berupa (surat) keputusan Sri Paus Paulus VI yang dikeluarkan di Roma tanggal 12 Juli 1965 tertuju kepada Menteri Frans Seda, Ketua Umum Partai Katolik Indonesia. Isinya perihal penganugerahan Bintang Santo Silvester.[53] Dengan anugerah tersebut Menteri Frans Seda diangkat menjadi Ksatria Salib Besar Ordo Santo Silvester Bapa Suci. Dengan anugerah dari Takhta Suci Vatikan ini, Frans Seda diizinkan pula mengenakan pakaian Kebesaran Ordo Santo Silvester, memakai tanda-tandanya, yaitu bintang perak dengan ukuran terbesar disematkan pada dada kaki, salib emas juga ukuran terbesar berbentuk segi delapan dengan luas putih yang di tengahnya menunjukkan gambar Santo Silvester, yang dipakai dengan pita sutera panjang warna merah dan hitam melintang dari bahu kanan sampai ujung sisi.

Uskup Keuskupan Agung Jakarta, Mgr. A. Djajasepoetra SJ, sebagai pemimpin jemaat menyematkan bintang tersebut sebagai wakil Bapa Suci Paulus VI. Frans Seda menerima medali tersebut sewaktu menjabat sebagai Menteri Pertanian sekaligus Ketua Umum Partai Katolik. Upacara itu disaksikan oleh nunsius[54] (duta besar takhta suci untuk Indonesia) Mgr. Silvatore Papalardo dan

53 Lihat "Acta Pauli PP. VI", dalam *Acta Apostolicae Sedis*, Vol. 57 (1965):132-133.

54 Lihat Antonio G. Filipazzi, *The Beginnings of the Papal Representation in Indonesia (1946-1955)*. Jakarta, 2012.

Wapedam Dr. J. Leimena.[55] Penganugerahan bintang tersebut dilakukan atas permohonan Uskup Keuskupan Agung Mgr. Alexander Djajaseproetra dan diperkuat oleh anjuran duta Vatikan Mgr. Ottavio De Liva (alm.). Sri Paus memberikan bintang tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa Frans Seda sebagai awam Katolik yang sudah banyak berjasa untuk kepentingan kehidupan umat Kristen di Indonesia, terutama untuk kemajuan sekolah-sekolah Katolik di negara Indonesia. Di samping itu, beliau berdasarkan sakramen baptis yang diterima berpegang pada ajaran Kekatolikan yang kokoh dan menerapkannya dalam kesaksian yang sangat nyata. Dalam resepsi yang sangat meriah itu tampak hadir juga Menteri PP. dan K. Sarino, Menteri Sekretaris Presiden, St. Munadjat Danuseputra SH, Gubernur Daerah Khusus Ibukota, Majen Ali Sadikin, beberapa Deputi Menteri, beberapa duta dan duta besar dari negara-negara sahabat, wakil-wakil organisasi Katolik dan sejumlah rohaniwan, dan biarawati.

Wapedam Dr. Johanes Leimena juga menekankan supaya dalam keadaan sekarang di mana makin santer terdengar suara untuk kembali kepada UUD 45 secara konsekuen, umat Kristen Katolik dan Protestan diharapkan mempertahankan Pancasila dan kebebasan beragama yang semurni-murninya, supaya tetap dapat hidup dalam keadaan bebas mengamalkan agama. "Dalam mempertahankan Pancasila dan kebebasan beragama yang selama ini dipelopori oleh Kepala Negara sendiri, umat Kristen Protestan dan Katolik hendaknya berdiri dalam barisan yang depan."[56]

Sementara Salvatore Papalardo mengajak agar meneladan Menteri Frans Seda dalam pengabdiannya

55 Upacara penganugerahan medali ini berlangsung di aula St. Ursula, Jakarta, pada Minggu malam, 15 Mei 1966. Perihal upacara penganugerahan Bintang St. Silvester lihat, *Penabur*, Tahun XX, 4, 29 Mei 1966, hlm. 49.

56 *Penabur*, Tahun XX. 4, 29 Mei 1966, hlm. 60.

kepada Gereja dan Negara:[57]

> "Terutama kaum pemuda-pemudaku yang tercinta dengarkanlah saya: Seorang yang benar-benar lengkap dan dapat dijadikan teladan tidak dapat lahir begitu saja. Orang itu harus dipersiapkan terlebih dahulu dalam jangka waktu yang lama sebelumnya, yakni semasa mudanya, dalam masa pelajarannya, dalam disiplin kehidupan moralnya, dan dalam praktik agamanya, serta dalam latihan-latihan peradaban dan keutamaan cinta kepada tanah airnya. Oleh karena itu, penghargaan yang dianugerahkan Bapa Suci Paulus VI kepada Menteri Seda harus pula menjadi pendorong dan membesarkan hati, bagi semua yang meniru apa yang ada padanya, apa yang pantas dipuji, serta menyadarinya satu per satu dalam kehidupannya sendiri, bagi keuntungan Gereja dan manfaatnya masyarakat manusia."

Frans Seda dalam sambutannya menekankan supaya Pancasila dilaksanakan dalam segala segi hidup dan penghidupan, baik di bidang sosial, politik, maupun ekonomi dan supaya tiap gerak tindak serasi selalu dengan pedoman falsafah negara Republik Indonesia.

Di kemudian hari Bintang Anugerah itu seperti memanggil Frans Seda yang secara total mengabdikan diri demi memajukan proses *Peng-ORBA-an dan Pembangunan.* Panggilan ini juga tertuju pada lembaga kepartaian yang beliau pimpin. Dasar pemikirannya berkenaan dengan partai adalah menghimpun potensi untuk memajukan kehidupan rakyat banyak (baca: menjadikan partai sebagai "agent of development"). Penegasan tersebut dinyatakan Frans Seda tatkala membuka sidang Dewan Partai Katolik yang berlangsung di Klender Jakarta, Jumat 1 September 1967. Selanjutnya diterangkan, bahwa dengan sadar Partai Katolik turut merintis dan memperjuangkan Orba sejak

57 Pandangan Nunsius ini sangat sesuai dan sejalan dengan Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* Konsili Vatikan II, art. 73-76.

jam-jam pertama. Maka secara sadar menjadi kewajiban partai untuk meneruskan pembinaan Orba sehingga hikmat Pancasila dan UUD 45 benar-benar bisa dirasakan oleh rakyat banyak dalam bentuk cukup sandang pangan dan terjamin keamanan serta hak-hak asasinya.[58]

Dengan ungkapan lain Partai Katolik bertekad untuk sehidup dan semati dengan Orba.[59] Konsekuensinya adalah turut menyukseskan Orba bersama ABRI serta kekuatan-kekuatan sosial politik lainnya. Setiap perintangan dari mana pun datangnya mestilah dihadapi dengan berani dan bijaksana. Pegangan bersama bangsa Indonesia bukan bertumpu pada besarnya jumlah pendukung, melainkan kebenaran, keadilan, dan pengabdian untuk rakyat, serta konsisten pada perubahan fundamental yang membawa ke tujuan yang lebih berkualitas.

Pada 15 s/d 17 April 1966 telah diadakan Musyawarah Kerja Luar Biasa (Muskerlub) Partai Katolik seluruh Jawa Barat di Bogor.[60] Mukerlub telah dihadiri oleh 27 cabang-cabangnya, seluruh anggota DPP Partai Katolik, juga Menteri Pertanian Drs Frans Seda.[61] Di sana dibulatkan pandangan Katolik mengenai pendidikan, yang menyatakan bahwa dasar pendidikan nasional tidak bisa lain daripada Pancasila. Pandangan itu sejalan dengan penyataan Frans Seda, yang menegaskan bahwa perguruan swasta

58 *Penabur*, Tahun XXI, 18, 10 Sept. 1967, hlm. 265.

59 Tentu salam hal ini Frans Seda melihat prinsip-prinsip fundamental perpolitikan Ordo berikut asas-asas penerapannya demi kesejahteraan rakyat. Pada tahun-tahun pertama periodisasi Orba semua masih dalam euphoria.

60 *Penabur*, Tahun XX, 1966/1967, hlm. 20

61 Mgr. Nicolaas Geise OFM, Uskup Bogor dan Rektor Universitas Katolik Parahyangan (Bandung) menyatakan: *"Umat Katolik di Indonesia merupakan golongan kecil, namun demikian biasanya kita mendapat kepercayaan penuh dari golongan lain."* Juga pengalaman sebagai rektor Universitas Katolik Parahiyangan, Bandung menyatakan, bahwa beliau memperoleh kepercayaan penuh dari Menteri PTIP (Prof. Iwa Kusuma Sumantri SH). Ia mengharapkan agar umat Katolik berusaha sekeras-kerasnya untuk mendapatkan *judicium* yang baik dari pemerintah dan masyarakat setempat, tetapi jangan sombong karena penghargaan itu. *Penabur*, 24 April 1966.

sesuatu yang esensial - waspada terhadap bahaya yang mengancam: "Tidak dapatlah dipertanggungjawabkan apabila pendidikan anak-anak kita diserahkan kepada orang-orang atau tenaga-tenaga yang menamakan dirinya pendidik, akan tetapi yang pandangan hidupnya adalah bertentangan dengan asas negara dan asas pendidikan Pancasila yang sila pertamanya adalah Ketuhanan Yang Mahaesa. Perlu disinyalir adanya tenaga-tenaga yang sedemikian itu, dan hendaknya tetap waspada serta mengamankan ideologi negara dan Pendidikan terhadap bahaya yang mengancam pendidikan nasional kita."[62]

Penilaian kembali terhadap masalah serta kekuatan sosial politik adalah penilaian menurut norma-norma Orba. Secara negatif ini berarti menarik garis tegas antara kekuatan Gestapu/PKI dan Orla yang ingin mengembalikan konsepsi Nasakom beserta segala penetrapannya.[63] Secara positif berarti memupuk terus kekompakan dan kerjasama antara kekuatan-kekuatan sosial-politik yang secara jujur hendak meningkatkan kesejahteraan rakyat atas dasar Pancasila dan UUD 45 atas dasar landasan, jiwa dan pimpinan Orba.

Oleh karena masyarakat mengalami perubahan fundamental, maka sewajarnya lembaga-lembaga dalam masyarakat seperti Pemuda Katolik, Partai Katolik, Wanita Katolik Republik Indonesia, Ikatan Sarjana Katolik Indonesia perlu meyegarkan diri sendiri agar mampu menjadi saluran yang kreatif dari perubahan fundamental dalam masyarakat. Mengingat partai lembaga masyarakat yang justru hendak mengubah keadaan rakyat dan

62 Frans Seda selaku ketua pengurus Yayasan P.T. Atma Jaya dalam ceramahnya di muka para dosen dan mahasiswa Universitas Katolik Indonesia Cabamg Jakarta "Atma Jaya" pada pembukaan Pekan Tri Warsa Depertip tanggal 28 April 1966.

63 Perubahan yang terjadi sejak meletusnya pemberontakan gestapu/PKI dan mencapai puncaknya secara konstitusional pada sidang istimewa MPRS adalah merubahan fundamental. Karena perubahan itu adalah perubahan fundamental, maka wajar jika timbul aneka persoalan baru.

masyarakat ke tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi, maka partai pun wajib menyegarkan masyarakat sendiri. Di ini partai dituntut untuk menyegarkan asas, organisasi, dan program pengabdian. Tujuannya agar bersama ABRI dan kekuatan-kekuatan sosial politik lainnya Partai Katolik bisa memperbesar pengabdiannya untuk menyelenggarakan pembangunan masyarakat desa dan pembangunan Orba umumnya.

Dengan ringkas dapat dirumuskan, bahwa orang-orang Katolik tetap berjuang dengan teguh dan tegap dengan satu semboyan *Pro Ecclesia et Patria*. Dengan itu diharapkan orang Katolik menyusun barisan yang kuat, mengintegrasikan organisasi-organisasi Katolik, mengerahkan *funds and forces* di kalangan Katolik, mempererat kerjasama awam dan rohaniwan sebagai syarat mutlak. Orang Katolik tidak perlu lagi *nggrundel* di belakang lagi.[64] Saatnya orang Katolik mewujudkan gagasan yang hidup di masyarakat Katolik. Jadi, perlu segera berpikir, menimbang dan akhirnya bertindak untuk merealisasikan kesatuan aksi Katolik, dengan mengumandangkan semboyan "Pro ecclesia et patria".

Kiprah di Kancah Katolik Internasional

Frans Seda menghadiri dan terlibat aktif dalam sidang-sidang yang diselenggarakan oleh "*Pax Romana*" di Bombay, India, bahkan prasaran Menteri Seda disambut hangat.[65] "Pax Romana" adalah organisasi Katolik Internasional untuk mahasiswa dan sarjana. Bagian sarjana ini bukan

64 Apa yang diungkap oleh Y.B. Mangunwijaya, *Gerundelan Orang Republik*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1995 yang pernah tersebar di media massa seperti *Kompas, Indonesia Raya, Suara Karya, Jawa Pos, Majalah Mingguan Tempo* dari kurun waktu 1972 sampai tahun 1995, juga menganalisis tema gigantic, yakni dasar kemerdekaan Republik Indonesia, terutama apa perbedaan setelah 'merdeka' bagi rakyat!

65 *Penabur*, Tahun XVIII, 36, 7 Febr. 1965, hlm. 547.

melulu untuk alumni pendidikan perguruan tinggi atau lulusan universitas karena namanya adalah "International Catholic affairs". Pergerakan Katolik internasional untuk masalah-masalah kebudayaan dan Intelektual. Baik perhimpunan mahasiswa Katolik Republik Indonesia maupun Ikatan Sarjana Katolik Indonesia adalah anggota dari *Pax Romana*.

Dalam kongres *Pax Romana* bagian mahasiswa yang diselenggarakan di Washington D.C. Presiden Soekarno berkenan memberikan amanat yang dititipkan kepada delegasi PMKRI Drs Harimurti dan Tinon Prabawa. *Pax Romana* bagian sarjana mengadakan pertemuan umumnya di Bombay dari 8 sampai 15 Desember 1964.[66] Ikut berangkat bersama Menteri Seda Drs. Lo Siang Hien yang bertindak sebagai pembantu menteri dalam sidang itu serta Drs. Jakob Oetama yang berangkat atas undangan Pax Romana sebagai wakil Ikatan Sarjana Katolik Indonesia, dan (pada beberapa persidangan) Mgr. A. Djajaseproetra, Uskup Agung Jakarta.

Pokok pemikiran Frans Seda yang sangat bernas dalam prasaran tersebut dapat diringkaskan sebagai berikut. Untuk negara-negara yang baru bangkit, pembangunan ekonomi bukanlah perkembangan yang berdiri sendiri, melainkan bagian yang integral dari keseluruhan proses untuk membangun tertib sosial yang baru. Oleh karena itu pembangunan ekonomi bagi negara-negara itu dilandaskan pada usaha menemukan kembali kepribadian nasionalnya yang telah hanyut di masa penjajahan asing.

66 Dalam sidang itu Menteri Perkebunan RI, Frans Seda dengan restu Presiden memberikan prasaran bertajuk "*Economic point of view of economic development in developping countries-The Indonesian Experiment.*" Masalah Manusia dalam Pembangunan Ekonomi Negara-Negara Yang Baru Bangkit." (Newly Emerging Nations). Istilah yang diangkat oleh Frans Seda turut menjiwai pertemuan selanjutnya dan disambut hangat oleh para delegasi. Frans Seda diundang dalam kedudukannya sebagai Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Indonesia Cabang Jakarta Atma Jaya.

Menemukan kepribadian nasional sendiri mengandung pengertian tegas di atas kaki sendiri, bebas dari dominasi asing baik dalam bidang ideologi, ekonomi maupun kebudayaan. Sikap itu tidak berarti menolak bantuan negara yang sudah "established". Bantuan diterima atas dasar persamaan derajat, bukan sebagai derma yang menyinggung kepribadian atau bantuan yang disertai ikatan; dalam hubungan ini lebih disukai berdagang secara wajar –yang sama-sama menguntungkan– daripada bantuan. Konsep yang disuarakan adalah "*trade not aid.*"

Di dalam kerangka pengertian itu, maka selanjutnya pembangunan ekonomi dalam negara yang baru bangkit memerlukan syarat-syarat sosial-ekonomi yang berlaku bagi setiap pembangunan ekonomi dengan tentu saja memperhatikan faktor objektif yang menonjol pada masyarakat yang bersangkutan. Modal, kecakapan, masalah penggunaan tenaga manusia merupakan soal-soal yang meminta perhatian. Mengingat di negara-negara Afrika-Asia umat Katolik merupakan golongan minoritas, maka pengaruh mereka dalam pembangunan masyarakat akan efektif apabila mereka dapat menduduki posisi-posisi penting dalam pemerintahan dan masyarakat oleh wibawa wataknya yang utuh dan kecakapannya yang ahli dalam salah satu bidang yang amat dibutuhkan dalam pembangunan masyarakat itu.[67]

Dalam hubungan itu diusulkan oleh Frans Seda untuk membentuk semacam "*braintrust*" dalam negara masing-masing terdiri dari para cendekiawan Katolik bersama para pemimpin Katolik lainnya serta dalam bidang internasional dianjurkan kepada *Pax Romana* untuk membentuk biro riset dan konsultasi untuk masalah

67 Menurut saya bukan hadirnya pemimpin Katolik yang berintegritas, melainkan orang-orang Katolik yang hidup berasaskan moralitas Kristiani berprestasi, menguasai bidang keahliannya, mampu bekerja sama, memperjuangan nilai-nilai kemanusiaan. Bdk. J. Wallis, *The Soul of Politics. A Practical and Prophetic Vision for Change,* The New Press - Orbis Books: New York, 1994, hlm. 147-240.

pembangunan. Di samping menyampaikan prasarannya Menteri Seda juga menceritakan sebuah uraian singkat tentang Pancasila yang merupakan dasar dan pedoman hidup kebangsaan negara Indonesia ke dalam maupun ke luar.

Tegak Lurus dalam Menghidupkan Kesetiaan

Ketua Umum Partai Katolik Frans Seda menyampaikan laporan pada 19 April 1964[68] dalam sidang Dewan Partai yang dihadiri oleh semua anggota DP dan semua Komisaris di Jawa, beberapa rohaniwan dan awam tentang perkembangan dan pengganyangan Malaysia. Salah satu acara yang makan waktu banyak ialah "Perjuangan Total Katolik". Maksudnya, bagaimanakah menyempurnakan kembali organisasi-organisasi Katolik sehingga lebih tangguh menghadapi tantangan- situasi sekarang ini sehingga lebih efektif pengabdian kepada Negara dan Gereja.

Ada tiga konsepsi yang dikemukakan: penyempurnaan Musyawarah, membentuk Presidium yang terdiri dari pimpinan Organisasi Katolik, dan sistem *onderbouw* partai seperti pada partai-partai politik lainnya. Baik dari laporan-laporan para komisaris maupun laporan-laporan tertulis dari daerah-daerah, ternyata kesadaran, minat dan dukungan pada Partai Katolik dari umat di mana-mana semakin besar. Orang masuk partai tidak karena dia Katolik saja, tetapi karena kesadaran akan tugasnya sebagai warga negara dan warga gereja yang baik. Ini membutuhkan penampungan ke dalam. Karena kesadaran yang tak disertai pengertian akan dasar-dasar organisasi serta perjuangan takkan banyak manfaatnya.

68 Disusun oleh Biro Penerangan: Dimuat di *Penabur*, 31 Mai 1964, Nr. 3.

Perjuangan politik dan sosial[69] perlu seiring sejalan. Baik pergerakan politik maupun pergerakan sosial ekonomi bertujuan demi kesejahteraan bangsa dan negara. Yang satu mengusahakannya lewat perjuangan politik, yaitu dengan membentuk kekuatan dalam lembaga-lembaga negara dan di luarnya, yang satu lewat perjuangan sosial dengan menghimpun perserikatan dalam bidang perburuhan, pertanian, nelayan, paramedis, guru, dan usahawan. Tentang mutlaknya kerja sama ini jelas. Pemerintah menyediakan tempat pada lembaga-lembaga negara untuk pergerakan sosial yang dimaksudkan dalam golongan fungsional. Malahan pada golongan lain organisasi sosial ekonomi berinduk pada organisasi politik. Dengan sendirinya ada kerja sama pada mereka.

Partai Katolik tidak mau main-main dalam politik kekuasaan. Ia mau bekerja langsung untuk rakyat, memperbaiki nasib buruh dan tani. Politik pun bekerja untuk kesejahteraan rakyat. Politik dari golongan Katolik jelas bekerja untuk kesejahteraan rakyat, termasuk di dalamnya kesejahteraan umat dan gerejanya.

Antara keduanya memang perlu mutlak adanya kerja sama. Sebab perjuangan politik tanpa perjuangan sosial timpang, begitu pula perjuangan sosial tanpa perjuangan politik. Apalagi di Indonesia yang masih melanjutkan proses revolusi, berarti proses perubahan. Kalau dalam bidang politik tiada ketertiban, maka hasil konkret dari perjuangan sosial menjadi tak bermanfaat.

Kerja sama itu ada terutama di daerah, di mana pengurus partai juga menjadi pengurus Pancasila. Memang ada sedikit kesulitan apalagi kalau orang menyukai formalitas. Secara organisatoris tak ada hubungan antara partai dan Pancasila, malahan ikatan satu panji Katolik pun tidak ada. Akan tetapi selalu ada hubungan yang berdasarkan

69 *Penabur*, Tahun XVIII, 9, 5 Juli 1964, hlm. 97.

jiwa (spirit). Sebab tak ada hubungan organisatoris yang formal itu, maka kerja sama itu terutama bersandarkan pada kesadaran dan itikad baik perorangan. Kesadaran dan itidad baik untuk kerja sama ada. Sudah tiba waktunya sekarang ini segala *funds and forces* Katolik dipersatukan. Untuk kesejahteraan rakyat yang menjadi tujuan kita bersama, tetapi juga untuk memperkokoh kekuatan kita, sehingga lebih efektif lagi perjuangan itu.[70]

Dengan pengangkatan sebagai pembantu Presiden dalam kedudukan sebagai Menteri Perkebunan,[71] maka Frans Seda tidak dapat menunaikan tugas sebagai Ketua Umum Partai Katolik.[72] Dalam pada itu perlu Frans Seda segera menegaskan kebijakan tentang mengkonsolidasikan: *Pertama,* pengangkatan prestise dan kegiatan politik partai dalam tingkat nasional dengan meningkatkan tindak-tanduk partai sebagai alat *social controle, social participation, social support* dari umat Katolik untuk merealisasikan *social responsability* golongan Katolik terhadap jalannya dan tahap revolusi pada saat itu di bawah pimpinan Presiden Republik Indonesia. *Kedua,* melebarkan sayap organisasi partai mulai dari pusat sampai ke daerah-daerah. *Ketiga,* memperhebat daya gerak bersama-sama seluruh organisasi Katolik dalam kehidupan politik dan kemasyarakatan bangsa.

Satu unsur yang menjadi kepedulian Frans Seda adalah perwujudan kerja sama yang dipikirkan antara rohaniwan dan awam. Bentuk kerja sama ini juga nantinya menjadi pelestarian dan perawatan front Katolik tanpa lobang. Bentuk-bentuk kekuatan kekatolikan berintikan organisasi yang berasas Katolik yang sah, organisasi umum yang

70 *Penabur,* Tahun, XVIII, 9, 5 Juli 1964, hlm. 97.

71 Disusun oleh Biro Penerangan 5 Juli 1964, Nr. 4.

72 Tugas Ketua Umum selanjutnya akan dilaksanakan oleh Presidium yang terdiri dari tiga orang yang diketuai oleh F.C. Palaunsuka. *Penabur,* Tahun XVIII, 9, 5 Juli 1964, hlm. 103.

direstui oleh para waligereja dan para tokoh Katolik yang jiwanya dipancarkan semangat kerasulan awam.

Adalah mutlak bagi setiap alat revolusi manusia Indonesia untuk mengamalkan dan mengamankan Pancasila atau Manipol Usdek di segala bidang.[73] Mengamalkan Pancasila dan Manipol Usdek berarti secara menyeluruh dalam suatu kesatuan membuktikan penerimaan/pengabdian serta sepak terjang yang selaras dan senada dengan pasang naiknya revolusi. Mengamankan Pancasila dan Manipol Usdek merupakan tugas mutlak dan keharusan yang tidak dapat ditawar-tawar dari semua golongan serta semua manusia Indonesia yang progresif revolusioner guna mengikis habis semua penyelewengan baik yang hendak menandingi Manipol Usdek maupun yang hendak merongrong serta menggantikan Pancasila dengan sesuatu yang lain. Setiap pancasilais serta manipolis palsu yang berkeliaran di mana-mana harus dihancurkan dengan kekuatan serta penggalangan kegotongroyongan yang progresif revolusioner.

"Jer basuki mawa beya." Artinya, hanya dengan pengorbanan perjuangan akan berhasil. Hal ini diterjemahkan secara hidup-hidup oleh Frans Seda, sebab politik di sini berarti berkekuatan cerdas dengan cara bekerja keras dalam proses yang perlu dilalui. Jadi, *"Apakah yang kiranya perlu untuk menyelamatkan masyarakat abad ke-21 ini?"* Dalam konteks ini, Menteri Frans Seda menandaskan betapa pentingnya kerasulan awam. Orang Katolik sering *"fanatic"*, menutup mata terhadap gejala dan masalah sosial dan oleh karena itu perlu menghidupkan toleransi sosial.[74] Terhadap pertanyaan tadi, kiranya Frans

73 Manipol/Usdek merupakan akronim dari **Mani**festo **po**litik /**U**ndang-Undang Dasar 1945, **S**osialisme Indonesia, **D**emokrasi Terpimpin, **E**konomi Terpimpin, dan **K**epribadian Indonesia yang oleh Soekarno dijadikan sebagai haluan negara Republik Indonesia, sehingga harus dijunjung tinggi, dipupuk, dan dijalankan oleh semua bangsa Indonesia.

74 *Penabur,* Tahun XVIII, 29, 6 Des. 1964, hlm. 422.

Seda akan menjawab begini: "Hal yang lebih perlu hari ini ialah suatu barisan kaum awam yang saleh dan visioner, berpendidikan dengan semangat kerasulan.[75] Frans Seda mengesankan berprinsip tegak lurus, dengan kepercayaan pada hierarki Gereja dan setia pada komitmen kesetiaan kepada Pemimpin Besar Revolusi sesuai dengan kesetiaan kepada Pancasila; hal itu bukanlah soal taktik, melainkan semata-mata soal prinsip. Atas dasar kesetiaan yang prinsipal dan konsekuen itu, Frans Seda senantiasa ikut memberikan pendapat, pandangan, dan kontribusi yang konstruktif, positif, serta loyal sesuai dengan cara yang berlaku dalam jiwa politik yang bermartabat, yakni *pro bono publico et bonum commune.*

Dalam kunjungan Menteri Seda ke berbagai tempat di Jawa Timur, beliau menganjurkan pemuda-pemudi agar tidak keluar dari Gereja (tidak murtad) dan terjun ke masyarakat mengabdikan diri kepada agama, revolusi, gereja, dan negara. Beliau juga mengharap mereka kelak menjadi orang-orang berfungsi menggantikan para pemimpin yang kini telah lanjut usianya. Kepada umat Katolik menteri menyerukan agar tidak menganggap diri sebagai minoritas. Sebab dalam perjuangan mewujudkan keindonesiaan, kekatolikan adalah bagian tak terpisahkan dari keseluruhan masyarakat Indonesia.

Menteri Seda mengajak Pemuda Katolik agar lebih berani dalam membuktikan bahwa Pemuda Katolik adalah pekerja ulet dan setia untuk Negara dan Bangsa Indonesia. Kalau orang bertanya tentang *"Sampai di mana kita boleh bervivere pericoloso",* mungkin rumusan ini dapat ditaruh seakan-akan diucapkan oleh Frans Seda yang menyemangati begini: *"Tanpa batas! Kita baru bervivere biasa, karena itu kita boleh bervivere periculoso tanpa batas."* Bagi spirit Frans Seda, tidak ada yang ditakuti oleh Pemuda Katolik, kecuali Tuhan. Artinya, menyatukan diri dalam membina front agama demi menghadapi segala tantangan dari golongan-golongan yang berusaha menghilangkan agama. Golongan-golongan itu terang-terangan merongrong Pancasila, mengingat dalam Manipol/Usdek dikatakan bahwa agama adalah unsur mutlak dalam mempercepat proses *nation & character building.* Selain itu, agama merupakan kebutuhan mutlak dalam memenangkan revolusi. Jadi, harus diganyang segala bentuk pendidikan yang terang-terangan menyampingkan cinta kepada Tuhan. Sebab bangsa Indonesia adalah bangsa yang ber-Tuhan, sebagaimana dinyatakan secara paripurna dalam Pancasila, yang dihayati dan diamalkan dengan segenap hati, pikiran, kehendak, jiwa, dan raga.®

75 Jawaban imaginer Frans Seda itu sejiwa dengan pandangan Paus Pius X, yang menyatakan bahwa hanya kaum awam yang berjiwa demikianlah yang akan dapat menyelamatkan dunia modern ini.

Bibliografi

Aritonang, Jan Sihar – Karel Steenbrink (eds). *A History of Christianity in Indonesia.* Brill: Leiden – Boston, 2008.

Boelaars, Huub J.W.M. *Indonesianisasi. Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia.* (Penerjemah: R. Hardawiryana). Kanisius: Yogyakarya, 2005.

Charles, Rodger. *Christian Social Witness and Teaching. The Catholic Tradition from Genesis to Centesimus Annus.* 2 Volumes. Gracewing Fowler Wright Books: Herefordshire, 1998.

Coleman, John - Gregory Baum (ed.). "*Rerum Novarum:* A Hundred Years of Catholic Social Teaching". Dalam *Concilium.* 1991/5. SCM Press – Trinity Press International: London – Philadelphia.

Dhakidae, Daniel. *Menerjang Badai Kekuasaan. Meneropong Tokoh-Tokoh dari Sang Demonstran, Soe Hok Gie, sampai Putra Sang Fajar, Bung Karno.* Penerbit Buku Kompas: Jakarta, 2015.

Dhakidae, Daniel – K. Bertens – Frans M. Parera (Penyunting). *Frans Seda. Simfoni Tanpa Henti. Ekjonomi Politik Masyarakat Baru Indonesia.* Yqyasan Atma Jaya dan Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta, 1992.

Dulles, Avery. *The Catholicity of the Church.* Clarendon Press: Oxford, (1985), 2018.

Eddy Kristiyanto, Antonius. *Khresna Mencari Raga. Mengenang Kehadiran Kembali Fransiskan (di) Indonesia.* Penerbit Lamalera: Yogyakarta, 2019.

Eddy Kristiyanto, Antonius. *Sakramen Politik: Mempertanggung-jawabkan Memoria.* Lamalera: Yogyakarta, 2008.

Eddy Kristiyanto, Antonius. *Seandainya Indonesia Tanpa Katolik. Jalan Merawat Ingatan.* OBOR: Jakarta, (2015), 2017.

Eddy Kristiyanto, A. – Wiliam Chang (ed.). *Multikulturalisme. Kekayaan dan Tantangannya di Indonesia.* Penerbit OBOR: Jakarta, 2014.

Fergusson, David. *Church, State and Civil Society.* Cambridge University Press: Cambridge, etc. 2004.

Gamwell, Franklin I. *Politics as a Christian Vocation. Faith and Democracy Today.* Cambridge University Press: Cambridge etc., 2005.

Hanson, Eric O. *The Catholic Church in World Politics.* Princeton University Press: Princeton, New Jersey, 1987.

Herr, Theo. *Catholic Social Teaching. A textbook of Christian insights.* (Translated by Pieter Vlieland). New City: London, 1991.

Hollenbach, David. *The Common Good and Christian Ethics.* Cambridge University Press: Cambridge, etc., 2009.

Hughes, John. *The End of Sukarno. A Coup That Misfired: A Purge That Ran Wild.* Archipelago Press: Singapore (3rd edition), 2002.

Kieser, B. (ed.). *Tulus Seperti Merpati, Cerdik Seperti Ular.* Kolese Santo Ignatius, Perpustakaan Kolsani, dan Majalah Basis, Kanisius: Yogyakarta, 2001.

Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian. *Kompendium Ajaran Sosial Gereja.* (Terjemahan Y.M. Florisan et al.). Penerbit Ledalero: Maumere, 2009.

Lewis, E.D. – Oscar Papeira Mandalangi (Editor dan Penerjemah). *Hikayat Kerajaan Sikka. (Edisi gabungan dari dua tulisan tangan tentang sumber dan sejarah Kerajaan Sikka oleh Dominicus Dionitius Pareira Kondi dan Alexius Boer Pareira).* Penerbit Ledalero: Maumere, 2008.

Mangunwijaya, Y.B. *Gerundelan Orang Republik.* Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1995.

Meeks, Wayne A. *The Origins of Christian Morality. The First Two Centuries.* Yale University Press: New Haven – London, 1993.

Meersman, Achilles. *The Franciscans in Indonesian Archipelago 1300-1775.* Nauwelaerts: Louvain, 1967

Molony, John. *The Worker Question. A new historical perspective on Rerum Novarum.* (Includes translation of the Encyclical). Gill and Macmillan: Dublin, 1991.

Moedjanto, G. (Penyunting: M.T. Bunanta cs). *Tiga Dasawarsa Atmajaya.* Yayasan Atma Jaya: Jakarta, 1990.

Morris, Ian. *Why the West Rules for Now. The Patterns of History, and What They Reveal About the Future.* Profile Books: London, 2011.

Muskens, M.P.M. *Partner in Nation Building. The Catholic Church in Indonesia.* Missio aktuell Verlag: Aachen, 1979.

NN. *I.J. Kasimo: Hidup dan Perjuangannya.* (Tim Wartawan Kompas dan Redaksi Penerbit Kompas). Yayasan Kasimo – Penerbit PT Gramedia: Jakarta, 1980.

Porter, Jean. *The Recovery of Virtue. The Relevance of Aquinas for Christian Ethics.* SPCK: London, 1990.

Renan, Ernest. *What Is a Nation? And Other Political Writings.* (Cetak Ulang). Columbia University Press: New York, 2018.

Runciman, David. *Politics.* Profile Books: London, 2014.

Sanks, T. Howland – John A. Coleman (eds). *Reading the Signs of the Times. Resources for Social and Cultural Analysis.* Paulist Press: New York/Mahwah, N.J., 1993.

Schürmann, Heins - Joseph Cardinal Ratzinger - Hans Urs von Balthasar. *Principles of Christian Morality.* (Translated by Graham Harrison). Ignatius Press: San Francisco, 1986.

Steenbrink, Karel. *Catholics in Independent Indonesia: 1945-2010.* Brill: Leiden – Boston, 2015.

Sudarmanto, J.B. *Politik Bermartabat: Biografi I.J. Kasimo.* P.T. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2011.

Sudiarja, A. - G. Budi Subanar – St. Sunardi – T. Sarkim (Penyunting). *Karya Lengkap Driyarkara. Esai-Esai Filsafat yang Terlibat Penuh dalam Perjuangan Bangsanya.* PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta, 2006.

Sukarno. *Dibawah Bendera Revolusi.* Jilid 1 (Jakarta, 1964); Jilid 2 (Jakarta 1965).

Suwarno, P.J. *Pancasila Budaya Bangsa Indonesia. Penelitian Pancasila dengan Pendekatan Historis, Filosofis & Sosio-Yuridis Kenegaraan.* Penerbit Kanisius: Yogyakarta, 1993.

Taylor, Charles. *A Secular Age.* The Belknap Press of Harvard University Press: Cambridge etc., 2007.

Wallis, Jim. *The Soul of Politics. A Practical and Prophetic Vision for Change.* (Foreword by Garry Wills, Preface by Cornel West). The New Press - Orbis Books: New York, 1994.